

**AKTIVITAS SOSIAL KEAGAMAAN
JAMAAH TAREKAT QODIRIYAH WA NAQSABANDIYAH
PADA YAYASAN AL-HIKMAH BANDAR LAMPUNG**

**Pembimbing I : Abd. Qohar, M.Si
Pembimbing II: Luthfi Salim, M. Sosio**

Skripsi

**Oleh
Latifah Sidik
NPM :1831090135**



**JURUSAN SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H/ 2023 M**

ABSTRAK

Aktivitas sosial keagamaan adalah kegiatan yang pada dasarnya bertujuan untuk kepentingan bersama dengan menggunakan nilai agama sebagai landasan kegiatan tersebut. Masyarakat perkotaan dengan kehidupan yang serba individual dan kesibukan pekerjaan di kota membuat masyarakat tidak memiliki banyak waktu dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Penerapan kegiatan Tarekat Qodiriyah wa Naqshabandiyah yang ada di yayasan Al-hikmah memudahkan masyarakat kota dalam belajar ruhiyah (agama) yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sosial masyarakat kota dengan kemudahan dan kesulitan yang ada di kota. Oleh karena itu, pemahaman dan penghayatan kembali terhadap nilai-nilai agama, khususnya pengamalan tarekat Qodiriyah wa Naqshabandiyah, dianggap sebagai langkah penting dalam memperbaiki kehidupan masyarakat perkotaan. Penelitian ini akan menjelaskan lebih lanjut mengenai pentingnya nilai-nilai agama dalam konteks perkotaan, dengan fokus pada pengamalan tarekat Qodiriyah wa Naqshabandiyah sebagai sarana dakwah Islam dan penghayatan agama. Tujuan penelitian ini untuk memahami peran nilai-nilai agama dalam membentuk kehidupan masyarakat perkotaan yang lebih sehat dan berarti. Rumusan masalah dalam penelitian yang ditekankan oleh peneliti diantaranya: *pertama* bagaimana aktivitas sosial keagamaan jamaah tarekat qodiriyah wa naqshabandiyah pada yayasan Al-hikmah Bandar Lampung, *kedua* bagaimana pengaruh aktivitas tarekat qodiriyah wa naqshabandiyah terhadap perilaku sosial keagamaan jamaah tarekat qodiriyah wa naqshabandiyah pada yayasan Al-hikmah Bandar Lampung.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini berjenis penelitian kualitatif dengan sifat deskriptif analisis. Peneliti akan menggunakan pendekatan sosiologis dan pendekatan psikologis dalam penelitiannya. Serta untuk menemukan data-data yang dibutuhkan oleh peneliti, peneliti menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan oleh peneliti dari observasi lapangan, dokumentasi dari lapangan langsung dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan informan yang didapat. Data sekeunder didapat peneliti dari dokumen-dokumen ataupun bacaan yang telah ada di media sosial maupun buku. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling untuk mencari data primer kepada sampel yang telah ditentukan oleh peneliti. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah Teori tindakan sosial dari Max Weber yang akan menjabarkan beberapa tindakan yang ada dalam masyarakat.

Hasil temuan-temuan yang didapatkan peneliti dilapangan aktivitas sosial keagamaan yang ada pada Tarekat Qodiriyah Wa Naqshabandiyah yayasan Al-Hikmah Bandar Lampung berupa aktivitas sosial dan aktivitas keagamaan, bentuk-bentuk dari aktivitas tarekat qodiriyah wa naqshabandiyah meliputi, aktivitas yang didasari kerja sama adalah usaha para jamaah dalam memupuk nilai kebersamaan dengan melakukan aktivitas gotong royong memperingati hari besar Islam dan mejenguk saudara. Asimilasi merupakan upaya yang dilakukan para jamaah untuk memperbaiki pribadinya sebagai proses masuk dalam dunia tarekat dengan melaksanakan aktivitas tarekat qodiriyah wa naqshabandiyah diantaranya dzikir harian, suluk dan tawajjuh, sholat sunah malam, puasa sunah dan infaq. Akomodasi merupakan proses dari penyesuaian diri atas sesuatu yang dibutuhkan individu maupun kelompok atau kesesuaian antara norma sosial dan nilai-nilai agama dalam hal ini diwujudkan dengan aktivitas pengajian rutin agar pemahaman individu ataupun kelompok paham dengan permasalahan aqidah, maupun syariah.

Kata kunci: Aktivitas sosial keagamaan, tarekat qodiriyah wa naqshabandiyah, pengaruh kegiatan tarekat terhadap perilaku sosial keagamaan

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Latifah Sidik

NPM : 1831090135

Program Studi : Sosiologi Agama

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Aktivitas Sosial Keagamaan Jamaah Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Pada Yayasan Al-Hikmah Bandar Lampung” merupakan hasil karya sesuai aturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya. *Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Bandar Lampung, 20 Novembar 2023
Yang Menyatakan,



Latifah Sidik
1831090135

Alamat: Lektor H. Endro Suramin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp. (0721) 780897

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **Aktivitas Sosial Keagamaan Jamaah Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Pada Yayasan Al-Hikmah Bandar Lampung**
Nama Mahasiswa : **Latifah Sidik**
NPM : **1831090135**
Program Studi : **Sosiologi Agama**
Fakultas : **Ushuluddin dan Studi Agama**

MENYETUJUI

Untuk diajukan dan dipertahankan dalam "Sidang Munaqosyah" di
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri
Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Abd. Ochar M. Si.
NIP. 197103122005011005

Luthfi Salmi, M. Sosio
NIDN. 20090696601

Mengetahui
Ketua Program Studi Sosiologi Agama

Ellya Rosana, S.sos., M.H.
NIP. 197412231999032002

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Surwamin Sukasani 1 Bandar Lampung, 35131 Telp. (0721) 780897

PENGESAHAN

Skripsi Dengan Judul: "Aktivitas Sosial Keagamaan Jamaah Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Pada Yayasan Al-Hikmah Bandar Lampung" ditulis oleh Latifah Sidik, NPM: 1831090135, Program Studi Sosiologi Agama telah diujikan dalam Sidang Munasosyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan pada hari/tanggal: senin, 20 November 2023.

TIM PENGUJI

- Ketua : Ellya Rosana, S.Sos., M.H.
- Sekretaris : Faisal Adrian Reza, S.Psi., M.Psi., Psikolog
- Penguji I : Dr. Ahmad Zarkasi, M.Sos.I
- Penguji II : Abd. Qohar, M.Si
- Penguji III : Luthfi Salim, M.Sosio



Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama
Dr. Ahmad Isaeni, M.A
NIP. 19740330 20000031001



MOTTO

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى ۖ وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى ۝

“Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman), dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia sembahyang”.

(Q.S. Al A’la: 14-15)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan penuh syukur kepada Allah SWT Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua, Bapak Sodikin dan Ibu Darti yang telah membesarkan, mendidik dan mendoakan segala urusan peneliti dan mnyekolahkan peneliti hingga menyelesaikan jenjang kuliah S1 saat ini.
2. Untuk Nenek dan Kakekku yang telah memberikan support, kasih sayang dan perhatian kepada saya saat mengalami kesulitan dalam memperoleh ilmu.
3. Adik-adikku tersayang Yahya Gilang Ramadhan dan Asyifa Nuriya Khabibah yang telah memberikan semangat dan dorongan kepada peneliti dalam segala urusan peneliti.
4. Kepada teman-teman kelas yang selalu bisa menjadi tempat sharing pikiran dari awal semester sampai selesainya penulisan skripsi peneliti, yang tidak bisa peneliti sebutkan satu-persatu. Dan para sahabatku yang selalu mendengarkan keluh kesah dalam pengerjaan skripsi ini indi wahyuni, mareta riani, desi romadani, rini jumiati, andi nuraini, nanda veliska, mey melita, yulia ningsih. Serta kawan-kawan kontarakan shining pearl yang selalu ada untuk menemaniku dalam melakukan penulisan skripsi dan menemani di lapangan untuk mencari data.
5. Dan untuk Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

RIWAYAT HIDUP

Latifah Sidik lahir dan besar pada desa bina karya yang bertepatan di kec. Karang Dapo, kab. Musirawas Utara, Sumatera Selatan pada tanggal 07 Juli 2000. Peneliti merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Sodikin dan ibu Darti, peneliti memulai pendidikannya dari TK Bina Karya, di kec. Karang Dapo kab. Musirawas Utara tahun 2006, lanjutkan pendidikan SMP di yayasan Nurul Jadid kec. Singkut kab. Sarulangun sampai tahun 2015, melanjutkan SMA juga di yayasan Nurul Jadid sampai tahun 2018 dan dilanjutkan ke Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, penulis memfokuskan pada program studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah rabbil'alamiin, puji syukur peneliti ucapkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan segala kenikmatan, ilmu pengetahuan, kemudahan dan petunjuk-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat dalam memenuhi gelar Sarjana Sosial.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, peneliti menyadari bahwa skripsi yang ditulis ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga kritik dan saran yang membangun sangatlah di butuhkan untuk kedepannya. Selain itu, terselesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan dari pihak-pihak yang turut serta dalam memberikan dukungan secara moril maupun materil. Oleh sebab itu, dengan segala hormat peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. H. Wan Jamaluddin Z, M.Ag., Ph.D selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan untuk menimba ilmu di kampus tercinta ini
2. Bapak Dr. H. Ahmad Isnaini, MA selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
3. Ibu Ellya Rosana S.Sos., M.H selaku ketua Program Studi Sosiologi Agama serta dan Bapak Faisal Adnan Reza, M.Psi., Psikolog selaku sekretaris Program Studi Sosiologi Agama.
4. Bapak Abd. Qohar M. Si sebagai pembimbing 1 dalam pengerjaan skripsi ini yang telah banyak berjasa dan membimbing Dalam menyelesaikan skripsi.
5. Bapak luthfi salim, M.Sosio sebagai pembimbing 2 dalam pengerjaan skripsi ini yang telah banyak berjasa dan membimbing dengan penuh kesabaran.

6. Bapak sujud syuhada selaku badal guru tarekat qodiriyah wa naqsabandiyah yayasan al-hikmah bandar lampung yang telah mengizinkan peneliti untuk meneliti aktivitas jamahnya.
7. Kepada Seluruh dosen dan civitas akademik Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung khususnya prodi Sosiologi Agama
8. Kepala UPT Perpustakaan pusat Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dan kepala perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama yang memperkenankan peneliti untuk meminjamkan literatur penelitian skripsi ini.
9. Tak lupa berterima kasih banyak saya ucapkan pada diri saya sendiri yang telah melewati lika-liku selama menempuh pendidikan, menjadi pribadi yang hebat, pribadi yang kuat.
10. Almamater Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang kubanggakan.
11. Teman dan sahabatku .

Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan karunia-Nya serta membalas kebaikan semua pihak yang telah membantu peneliti dalam penyusunan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi peneliti maupun bagi pembacanya. Aamiin ya robbal'alamin.

Bandar Lampung, 20 November 2023

Latifah sidik
1831090135

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PERSETUJUAN.....	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Fokus dan Subfokus Penelitian	11
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	12
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan	12
H. Metode Penelitian	16
I. Kerangka Teoritik	25

BAB II LANDASAN TEORI

A. Aktivitas sosial keagamaan.....	27
1. Pengertian aktivitas keagamaan	27
2. Bentuk-bentuk aktivitas sosial keagamaan.....	29
3. Fungsi aktivitas sosial keagamaan	32
B. Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah	33
1. Pengertian Tarekat	33
2. Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah	35
3. Ajaran-ajaran Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah.....	40

C. Perilaku Sosial Keagamaan.....	53
1. Pengertian Perilaku Sosial Keagamaan.....	53
2. Bentuk-bentuk Perilaku Sosial Keagamaan	55
3. Faktor-faktor Perilaku Sosial Keagamaan.....	57
D. Teori Tindakan Sosial.....	59

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN DAN PENYAJIAN DATA PENELITIAN

A. Gambaran Umum Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah di Yayasan Al-hikmah Bandar Lampung.....	63
1. Sejarah Singkat Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Pada Yayasan Al-Hikmah Bandar Lampung	63
2. Struktur Organisasi Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah.....	69
3. Sifat Dan Tujuan Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Pada Yayasan Al-Hikmah Bandar Lampung	71
4. Tujuan Penerapan Paham Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Di Yayasan Al-Hikmah Bandar Lampung	73
5. Fungsi Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Di Yayasan Al-Hikmah Bandar Lampung	76
B. Keadaan Sosial Keagamaan Masyarakat Perkotaan Sekitar Yayasan Al-Hikmah Bandar Lampung	78
C. Aktivitas sosial keagamaan Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Yayasan Al-Hikmah Bandar Lampung ..	82
D. Ajaran Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Yayasan Al-Hikmah Bandar Lampung.....	106

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

A. Aktivitas Sosial Keagamaan Jamaah Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah pada Yaysan Al-Hikmah Bandar Lampung	129
B. Pengaruh Aktivitas Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Terhadap Perilaku Sosial Keagamaan Jamaah Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Pada Yayasan Al-hikmah Bandar Lampung.....	138

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	147
B. Saran.....	148

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

1. Lampiran 1 : Data Informan Penelitian
2. Lampiran 2 : Transkrip wawancara
3. Lampiran 3 : SK Pembimbing
4. Lampiran 4 : Surat izin penelitian
5. Lampiran 5 : Surat balasan penelitian
6. Lampiran 6 : Dokumentasi pendukung
7. Lampiran 7 : Lembar Turnitin

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penegasan judul dibuat agar dapat memfokuskan penulisan skripsi dari beberapa variabel atau masalah yang akan dibahas. Judul yang merupakan gambaran kilas dari permasalahan yang akan digambarkan dan dijelaskan serta penggambaran dari pemecahan masalah kemudian menemukan Solusi Yang Dapat Membantu Mengatasi Masalah Tersebut. Adapun Judul Sekripsi Ini Adalah “Aktivitas Sosial Keagamaan Jamaah Tarekat Qodiriyah Wa Naqshabandiyah Pada Yayasan Al-Hikmah Bandar Lampung”. Agar dapat memperjelas maksud dari judul tersebut, maka perlu adanya penegasan judul dari beberapa definisi berikut:

Aktivitas sosial adalah kegiatan yang dilakukan oleh manusia atau sekelompok orang secara terus-menerus sesuai tujuan dari kegiatannya, bila aktivitasnya merupakan sesuatu yang penting (*necessary activities*) maka akan dilakukan walaupun ada beberapa hambatan dari lingkungannya.¹ Dalam kegiatan-kegiatan sosial yang dilakukan memiliki nilai-nilai diantaranya yakni nilai kekeluargaan, nilai kebersamaan dan nilai kemanusiaan. Aktivitas sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala kegiatan yang dilakukan jamaah dikehidupan sehari-harinya yang dalam kegiatannya itu termuat nilai kemanusiaan yang mencakup perilaku saling menghormati, menghargai, simpati dan empati. Nilai kekeluargaan yang mencakup kegiatan gotong royong, serta nilai kebersamaan yang didalamnya mencakup kegiatan saling membantu yang dilakukan para jamaah Tarekat Qodiriyah Wa Naqshabandiyah pada yayasan Al-Hikmah Bandar Lampung.

Aktivitas keagamaan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang ataupun kelompok secara berkelanjutan dengan menerapkan nilai-nilai keagamaan.² Nilai keagamaan dapat berupa

¹ Anggar Pratitis, “Kajian Perkembangan Aktivitas Sosial Dan Rekreasi Di Jalan Pedestrian (Studi Kasus: Jalur Pedestrian Jalan Pahlawan)”, Jurnal Pembangunan Wilayah Kota, Vol. 11, No. 2 (2015): 133

² Fitri Riyani Siregar, *Nilai-Nilai Budaya Sekolah Dalam Pembinaan Aktivitas Keagamaan Siswa Sd It Bunayya Padangsidempuan*, Jurnal Pusat Studi Gender Anak, Vol. 1, No. 1 (2017)

keyakinan (*aqidah*), hukum atau norma (*syariah*), dan pengamalan (*ahlaq*). Yang dimaksud aktivitas keagamaan dalam penelitian ini adalah sebuah kegiatan keagamaan yang mencakup nilai keagamaan seperti nilai keyakinan (*aqidah*) yang diyakini oleh jamaah dapat berupa pola pikir jamaah dalam melakukan syariat. kemudian nilai hukum atau norma (*syariah*) berupa pelaksanaan ibadah sehari-hari seperti sholat, zakat serta sedekah pada fakir miskin, serta nilai pengamalan (*ahlaq*) yang mencakup perbuatan yang berbudi luhur yang dilakukan para jamaah dikehidupan sehari-harinya.

Tarekat qodiriyah wa naqsabandiyah adalah tarekat yang didirikan oleh Ahmad khatib Sambas pada pertengahan abad 19, tarekat qodiriyah wa naqsabandiyah merupakan tarekat yang silsilahnya sampai pada syekh Abdul Qodir Al-Jaylani yang menisbatkan tarekat qodiriyah.³ Tarekat qodiriyah wa naqsabandiyah merupakan tarekat yang berasal dari gabungan tarekat qodiriyah dan tarekat naqsabandiyah dengan penggabungan ajaran inti dua tarekat tersebut⁴ yaitu dzikir dengan bacaan keras (*jaher*) dan dzikir dengan dibaca dalam hati (*khof*).⁵ Tarekat qodiriyah wa naqsabandiyah yang dimaksud dalam adalah tarekat qodiriyah wa naqsabandiyah yang berada di yayasan al-hikmah yakni pondok pesantren Al-Hikmah bandar Lampung. Yang para jemaahnya melakukan kegiatan-kegiatan sosial atas dasar nilai kemanusiaan, nilai kebersamaan dan nilai kekeluargaan. Bentuk kegiatan sosial diantaranya gotong royong, saling tolong menolong. Serta melakukan kegiatan keagamaan yang juga berdasarkan nilai aqidah, syariah, dan akhlak. Kegiatan keagamaan yang dilakukan para jamaah seperti melakukan pengajian setiap seminggu sekali dan sedekah dilingkungan tempat tinggalnya yang berada diwilayah perkotaan.

³ Sri Mulyati, *Mengenal Dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarrah Di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2005), Hal. 253

⁴ Cecep Zakarias El Bilan, *Mengenal Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah Bekal Wawasan Bagi Ikhwan Tqñ Surlayan*, (Tasikmalaya: Cv Latifah Press, 2021), 14.

⁵ Moh. Rosyid, "Potret Organisasi Tarekat Indonesia Dan Dinamikanya", *Religia Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol.21, No.1 (2018)

Maksud dari pemaparan yang telah dijelaskan diatas tentang aktivitas sosial keagamaan peneliti mendeskripsikan kegiatan yang dilakukan jemaah tarekat qodiriyah wa naqsabandiyah yayasan al-hikmah bandar lampung dalam kehidupan sehari-hari yang didasari nilai sosial yang mencakup nilai kemanusiaan, kebersamaan dan nilai kekeluargaan. Dan jugater dapat nilai agama dengan berdasarkan aqidah, syariaah dan juga ahlak. Yang pada dasanranya para jamaah tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah di Yayasan Al-Hikmah merupakan masyarakat yang mukim di perkotaan, sebagaimana biasanya masyarakat perkotaan memiliki kebiasaan inividual dan heterogen. Peneliti tertarik meneliti kasus ini yang berada di jamaah tarekat qodiriyah wa naqsabandiyah pada Yayasan Al-Hikmah Bandar Lampung

B. Latar Belakang Masalah

Aktivitas merujuk pada beragam tindakan yang dilakukan oleh manusia sebagai respons terhadap berbagai dorongan yang terkait dengan perilaku mereka. Dalam konteks ilmu sosiologi, aktivitas digambarkan sebagai kegiatan yang berlangsung dalam masyarakat, seperti gotong royong, kerjasama yang harmonis, dan interaksi berdasarkan hubungan tetangga, kekerabatan, atau keluarga. Aktivitas-aktivitas ini menjadi bagian integral dalam kehidupan sosial, menciptakan koneksi dan relasi antara individu-individu dalam komunitas.⁶ Aktivitas sosial dalam penelitian ini adalah kegiatan yang dilakukan oleh suatu masyarakat dengan kesadaran yang muncul karena adanya pemahaman nilai-nilai kehidupan yang telah dipelajari.

ktivitas keagamaan adalah upaya untuk membawa individu-individu lain dalam konteks sosial masyarakat melalui pelaksanaan ajaran agama. Hal ini dilakukan dengan keyakinan dan dedikasi yang mendalam dalam hati, dan ajaran agama ini diwujudkan dalam tindakan sehari-hari yang dijalani bersama dalam masyarakat. Dengan kata lain, aktivitas keagamaan membawa aspek kepercayaan agama ke dalam kehidupan sosial dan

⁶ Sojogyo Dan Pujiwati Soyogyo, "*Sosiologi Pedesaan Kumpulan Bacaan*", (Yogyakarta: Gajah Mada University, 1999), 28

berkontribusi pada interaksi dan hubungan antarindividu dalam masyarakat. Di situasi ini sama halnya dengan ajaran Islam yaitu segala amal baik yang diperintahkan Allah SWT. dan dikerjakan oleh manusia itu adalah kegiatan keagamaan yang bernilai pahala.⁷ Sebagaimana firman Allah SWT. dalam surah al-fath ayat 29

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya: Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.

Tarekat qodiriyah wa naqsabandiyah merupakan tarekat generasi lanjutan dari tarekat awal, tarekat awal bermunculan pada abad 13 diantaranya ada tarekat Qodiriyah, yang dinisbatkan kepada pendirinya syeh Abdul Qadir al-Jaelani, kemudian ada juga tarekat suhrawardiyah, tarekat rifa'i, tarekat badawiyah/ahmadiyah, tarekat kubrawiyah, dan tarekat syadziliyah.⁸ Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah (TQN) adalah hasil dari penyatuan dua tarekat spiritual, yaitu Tarekat Qodiriyah yang didirikan oleh Syaikh Abdul Qodir al-Jilani pada tahun 1077 M, dan Tarekat Naqsyabandiyah yang didirikan oleh Muhammad bin Baha al-Din al-Uwaisi al-Bukhori pada tahun 1318 M. Penggabungan ini menggabungkan warisan dan ajaran spiritual dari kedua tarekat tersebut, menciptakan suatu tradisi yang kuat dalam praktik keagamaan dan pengembangan diri.⁹

Tarekat Qadiriah Wa Naqsyabandiyah yang merupakan jalan untuk mendekati diri kepada Allah. Pada awalnya pendiri dari tarekat qodiriyah wa naqsabandiyah merupakan seorang Mursyid yang mempelajari kedua tarekat tersebut sehingga syekh Ahmad khatib Sambas melakukan ijtihad dan membuat terobosan-terobosan baru dalam hal teori dan metode-metode pendidikan ruhani (ajaran tarekat). Pengajaran yang di terapkan pada Tarekat

⁷ Mega Puspita Sari, "Perilaku Sosial Keagamaan Buruh Tani", (Skripsi Uin Raden Intan 2019)

⁸ Cecep Zakarias El Bilad, "Mengenal Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah", (Tasikmalaya: Cv Latifah Press, 2021), 12

⁹ Sri Mulyati, "Tarekat-Tarekat Muktabar Di Indonesia", (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), Hlm. 256

Qadiriah Wa Naqsyabandiyah adalah dengan diajarkannya dua zikir sekaligus. Dua zikir tersebut yaitu zikir yang dibaca keras (jahar) dan zikir yang dibaca dalam hati (qalbi).¹⁰ Tarekat qodiriyah wa naqsyabandiyah di yayasan al-hikmah ini yang merupakan tarekat yang bertempat di lokasi yang masih tercapuk dilingkungan perkotaan bandar lampung.

Adanya bentuk keberagaman yang menjadikan terjadinya suatu aktivitas yang dilakukan masyarakat sehingga memiliki nilai-nilai yang menjadikan kegiatan tersebut bisa diterima dan terus dilakukan. Nilai sosial merupakan faktor pendorong bagi manusia untuk bertingkah laku dan mencapai kepuasan tertentu dalam kehidupan sehari-hari, sebagai ukuran sikap dan perasaan seseorang atau kelompok yang berhubungan dengan keadaan baik buruk, benar salah atau suka dan tidak suka terhadap suatu objek baik secara material maupun non material. Di dalam sosiologi nilai sosial merupakan sebuah konstruksi masyarakat yang tercipta melalui interaksi di antara para anggota.¹¹ Nilai-nilai sosial tersebut diantaranya nilai kemanusiaan di mana masyarakat saling menghormati antara perbedaan yang ada di sekitarnya, kemudian nilai kekeluargaan ini mencakup kegiatan mencakup kegiatan gotong royong membersihkan desa dan berjaga ronda. Dan terakhir ada nilai kebersamaan yang mencakup saling tolong-menolong yang dapat dilakukan bersama-sama.

Yayasan al-hikmah badar lampung, merupakan sebuah pondok pesantren yang didirikan oleh KH. Muhammad Sobari pada tahun (1989-2018) dan digantikan oleh putra beliau Drs. Hi. Bayaruddin Maisir, A.M, (2018 hingga sekarang) yang pada awalnya merupakan hanya dari sebuah madrasah, kemudian berkembang menjadi pondok pesantren sebab banyaknya peminat baik dari lingkungan sekitar hingga keluar kota.¹² Pondok pesantren pada dasarnya harus melakukan perubahan sosial dan

¹⁰ Sri Mulyati, "*Tarekat-Tarekat Mu'tabarrah Diindonesia*", (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), 253

¹¹ Abdulsyani, "*Sosiologi Skematika Teori, Dan Terapan*", (Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2018), 49-50

¹² Umi Khasanah, Jamal Fakhri, Dan Saiful Bahri, "*Deradikalisasi Agama Berbasis Pendidikan Multikultural Inklusif Dipondok Pesantren Kota Bandar Lampung*", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11 No. (2020). 1 140-141

transfer pengetahuan sehingga dapat membantu tatanan kehidupan masyarakat lebih baik. Membidani segala persoalan yang tengah dihadapi masyarakat secara umum.¹³ Dengan pendirian pondok pesantren oleh KH. Muhammad Sobari selain sebagai lembaga pendidikan formal dengan adanya beberapa tingkatan bangku sekolah, di yayasan al-hikmah juga dibuka ajaran tarekat qodiriyah wa naqsabandiyah yang juga di pinpin langsung oleh KH. Muhammad Sobari sebagai mursyid hingga tahun 2018 pasca wafatnya beliau kegiatan tarekat yang dilangsungkan bersama di yayasan al-hikmah dialihkan kepada Ustadz Sujud Syuhada dengan penekana pada aspek zikir dan puasa yang dilakukan secara rutin baik dalam mingguan maupun bulanan. Jumlah jamahh mengikuti tarekat ada 139

Kegiatan suluk dan tawajuh merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan rutin setiap minggunya oleh jamaah tarekat qodiriyah wa naqsabandiyah yayasan Al hikmah dilakukan pada waktu bakda ashar di dalam lingkungan Pondok Pesantren Al hikmah.¹⁴ Suluk merujuk pada upaya untuk mendekatkan diri seseorang kepada Tuhan. Sementara tawajjuh adalah pelaksanaan dari aktivitas suluk dan juga merujuk pada pertemuan antara seorang murid dengan gurunya, yang melibatkan kontak mata sambil diajarkan beberapa dzikir. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang didasari pada pembacaan amalan dzikir dengan dua tata cara yaitu dengan bacaan keras dan bacaan yang dibaca dalam hati. Pada pembacaan dzikir yang mengeluarkan suara atau jaher dilakukan bersama-sama yang dipimpin oleh Mursyid, dan untuk bacaan dzikir yang dibaca dalam hati jamaah diberikan waktu untuk membacanya masing-masing. Setelah pembacaan dzikir bersama-sama telah berakhir jamaah akan bersama bersalam-salaman dan meninggalkan kegiatan tarekat.

Dengan kegiatan suluk dan tawajuh jamaah memiliki sikap muraqabah yang merupakan sifat di mana ketika dalam keadaan sendiri seseorang merasa takut untuk melakukan hal-hal buruk

¹³ Moh.Takdir, *Moderenisasi Kurikulum Pesantren, Konsep Dan Metode Antroposentris*, (Yogyakarta: Ircisod, 2018), 115

¹⁴ Sujud Syuhada, *Kegiatan Mingguan Di Tqn Al-Hikmah*”, *Wawancara, Januari 19, 2023*.

yang menyebabkan dosa. Dengan memiliki sifat muraqabah umumnya seseorang akan terhindar dari niat buruk dalam melakukan sesuatu sebab akan dicegah oleh sistem murokubah dalam dirinya.¹⁵ seperti memiliki sifat yang lebih jujur dan amanah menjalankan setiap kegiatan bermasyarakat. Juga dengan kajian tarekat juga menjadikan para jamaah tarekat yang para jamaah bisa secara terbuka melakukan kegiatan-kegiatan sosial atas dasar nilai kemanusiaan, nilai kebersamaan dan nilai kekeluargaan. Bentuk kegiatan sosial diantaranya gotong royong, saling tolong menolong. Serta melakukan kegiatan keagamaan yang juga berdasarkan nilai aqidah, syariah, dan akhlak. Kegiatan keagamaan yang dilakukan para jamaah seperti melakukan pengajian setiap seminggu sekali dan sedekah dilingkungan tempat tinggalnya sebab mengetahui keutamaan dalam melatih kesufian para jamaah.

Sama halnya dengan aktivitas sosial yang memiliki nilai-nilai yang membangun kegiatan di dalamnya aktivitas keagamaan juga memiliki nilai-nilai yang menguatkan kegiatan keagamaan sebagai kontrol sosial.¹⁶ Nilai-nilai tersebut diantaranya nilai aqidah nilai syariah dan nilai akhlak. Nilai akidah merupakan ketetapan hati tentang kepercayaan atau keyakinan terhadap agama. Kemudian nilai Syariah yang merupakan bagaimana cara seseorang tersebut melakukan kegiatan baik secara individual hingga bermasyarakat telah diatur dalam syariah. Terakhir nilai akhlak nilai akhlak yang disesuaikan di mana seseorang tinggal sebab kebudayaan memiliki banyak perbedaan dalam menentukan akhlak baik ataupun buruk.

John lewis gillin dan john gillin menjelaskan bahwa sebuah masyarakat merupakan sekelompok manusia yang memiliki kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa perasamaan persatuannya tidak akan terjalin begitu saja, tapi dibangun dalam waktu yang cukup lama sehingga membentuk persamaan pandangan diantara kelompok

¹⁵ Yasir Abdul Rahman, "Implementasi Konsep Muahadah Mujahadah, Muraqabah, Muhasabah Dan Mu'aqabah Dalam Layanan Customer", Jurnal Ekonomidan Bisnis Islam, Vol. Viii No. 2, (2014), 127

¹⁶ Ali Mursyid Azisi, "Peran Agama Dalam Memelihara Kesehatan Jiwa Dan Kontrol Sosial Masyarakat", Jurnal Al-Qalb, Vol. 11 No. 2, (2020), 57

masyarakat tersebut. Lamanya kebiasaan yang dilakukan itu maka terciptalah keunikan yang membedakan kelompok tersebut dengan lainnya.¹⁷ Masyarakat perkotaan disebut juga dengan *urban community* dimana pengertiannya disandarkan pada sifat-sifat kehidupan serta ciri-ciri kehidupan perkotaan. Adapun ciri-ciri kota adalah sebuah pemukiman yang penduduknya relatif besar, padat, permanen, dan dihuni orang yang heterogen.¹⁸ Masyarakat kota memiliki ciri adanya kemajuan yang telah membentuk kepribadian masyarakatnya lebih mengandalkan diri sendiri dari pada orang lain. Artinya masyarakat kota lebih baik dalam pengertian material ataupun imaterial.¹⁹ Berbanding terbalik dengan masyarakat desa yang memiliki toleransi yang bersifat kekeluargaan, spontanitas, serta memiliki kepekaan sosial yang tinggi. Masyarakat perkotaan justru memiliki sifat individual, yang sudah jauh dari kata gotong royong atau saling membantu dikarenakan ada beberapa faktor yang mempengaruhinya yakni adanya modernisasi (perubahan sosial).²⁰ Serta sebagai masyarakat yang memiliki latar belakang yang beraneka ragam (heterogen).

Masyarakat perkotaan merupakan masyarakat yang telah mengalami kemajuan sebab hubungan dengan masyarakat lain dengan intensif, banyak menerima informasi dari luar dengan media elektronik, serta masyarakatnya sering berusaha diluar wilayah sehingga mengalami perubahan sejalan dengan perubahan-perubahan yang datang dari diri mereka. Adapun ciri masyarakat kota salah satunya naitu ikatan sukarelawan dengan sukarela menggabungkan dirinya pada suatu organisasi atau perkumpulan yang disukainya. Masyarakat kota juga masih

¹⁷ Adon Nasrullah Jamaludin, "*Sosiologi Perkotaan Memahami Masyarakat Kota Dan Problematikanya*", (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2017), 13-14

¹⁸ Ibid, 35

¹⁹ Ismail Nawawi, "*Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah*", (Surabaya: Karya Agung, 2008), 125

²⁰ Salisa Nur Amalia, "*Pendekatan Psikologi Dakwah Pada Masyarakat Individualisme*", *Jurnal Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, Vol.8 No. 2, (2022), 86-87

mengutamakan hubungan dengan orang lain meski hanya didalam organisasinya saja.²¹

Jamaah dari tarekat qodiriyah wa naqsabandiyah yang ada di yayasan Al hikmah ini merupakan masyarakat yang hidup di perkotaan. Dengan lingkungan perkotaan yang secara identiknya memisahkan dirinya dari kehidupan irasional bahkan hal-hal yang dikategorikan sebagai non rasionalitas. Mereka hanya mengakui eksistensi dari hal-hal yang bersifat materiil seperti hal yang dapat diraba, dan diteliti oleh karena itu nilai-nilai serta norma dari ajaran agama semakin memudar dan diganti dengan pola kehidupan materialis. masyarakat modern yang seperti ini sebenarnya adalah manusia yang sudah kehilangan makna kehidupan yang sesungguhnya maka banyak dari mereka yang mengidap gangguan jiwa antara lain kecemasan, kesepian, kebosanan, perilaku menyimpang dan psikosomatis.²² Perilaku-perilaku menyimpang ini menjadikan kegiatan sehari-hari seorang manusia akan terbuang sia-sia tanpa ada manfaat. Seperti ketika masyarakat kota yang merasa bosan bisa saja kegiatan alternatif yang dilakukan menjerumus pada perilaku-perilaku yang merugikan orang lain dengan lemahnya nilai sosial dan nilai agama, namun jika keluarga ataupun kerabat terdekat dari mana masyarakat yang kesepian ini mengetahui manfaat dari mempelajari agama yang lebih baik maka kegiatan yang akan diambil untuk mengurangi rasa kesepian yaitu dengan mengikuti kajian keagamaan yang lebih baik. Salah satunya dengan mengikuti kajian tarekat yang ada di kota.

Dengan banyaknya masalah-masalah sosial yang ada salah satu alternatif dalam menghadapi problematika di masyarakat perkotaan adalah dengan mengikuti tarekat qodiriyah wa naqsabandiyah, karenanya banyak jamaah tarekat qodiriyah wa naqsabandiyah masyarakat dewasa yang dapat berpikir tentang bagaimana dini memanfaatkan untuk sesama manusia, baik dengan

²¹ Adon Nasrullah Jamaludin, *Sosiologi Perkotaan Memahami Masyarakat Kota Dan Problematikany*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2017), 24-26

²² Mohamad Yasin Yusuf, *Peningkatan Esq (Emosional-Spiritual Quotien) Melalui Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang*”, *Jurnal Al-Qalam*, Vol. 21 No. 2, 264

melakukan kegiatan sosial secara kemanusiaan, dengan berbagi serta menghormati orang lain, atau dengan menerapkan rasa keuargaan yang memacu adanya saling tolong menolong di antara sesama masyarakat terutama masyarakat yang membutuhkan.²³

Aktivitas sosial keagamaan pada jamaah tarekat qodiriyah wa naqsabandiyah dia yayasan Al- hikmah di sini untuk saling membantu baik sosial maupun keagamaannya di lingkungan para jamaah itu sendiri. Untuk menjalani interaksi yang lebih erat dengan masyarakat perkotaan seperti saling gotong royong saling membantu, saling menghormati yang sesuai dengan nilai agama yang dianut. Dari segi agama di sini para jamaah mengikuti banyak kegiatan tarekat qodiriyah wa naqsabandiyah dari tawajuh, dzikir-dzikir serta pengajian yang dilakukan baik semingguan harian maupun bulanan supaya meningkatkan kesadaran dan motivasi ibadah para jamaah serta berguna bagi masyarakat sekitarnya.²⁴

Berdasarkan pemaparan yang ada di atas ajaran thoriqoh naqsabandiyah yang diterapkan pada jamaah dapat memberikan manfaat dalam kehidupan dalam bermasyarakat terutama pada masyarakat perkotaan dengan banyaknya hal negatif yang dapat terjadi di masyarakat perkotaan seperti yang miskin ataupun perilaku menyimpang. Untuk itu peneliti tertarik meneliti dan membahas lebih dalam judul ini sebab permasalahan di masyarakat perkotaan dapat diatasi dengan bekerja sama serta memupuk rasa saling peduli dan gotong royong. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "aktivitas sosial keagamaan jamaah tarekat qodiriyah wa naqsabandiyah pada Yayasan Al-Hikmah Bandar Lampung.

²³ Maidatus Sholihah, M. Anas M., Dan M. Syahrul R., "Konseling Islam Dengan Dzikir Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah Mengatasi Kegelisahan Jiwa Dan Bathin", Jurnal Al-Afkar, Vol. 4 No. 2, (2021), 303-304

²⁴ Nuraini, Kegiatan Yang Dilakukan Jamaah Tarekat", Wawancara 03 Januari 2023.

C. Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus penelitian adalah pertanyaan tentang hal-hal yang ingin dicari jawabannya melalui penelitian. Fokus penelitian berfungsi untuk memberi batas hal-hal yang akan diteliti.²⁵ Penelitian ini berfokus pada aktivitas sosial dan aktivitas keagamaan dari jamaah tarekat qodiriyah wa naqsabandiyah yayasan Al-hikmah Bandar Lampung. Dan subfokus pada penelitian ini adalah kehidupan sosial yang dijalankan para jamaah tarekat qodiriyah wa naqsabandiyah yayasan Al-hikmah Bandar Lampung yang merupakan masyarakat perkotaan.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan menjadi pokok penelitian ini dan akan dicari jawaban dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana aktivitas sosial keagamaan jamaah Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah pada Yayasan Al-Hikmah Bandar Lampung?
2. Bagaimana pengaruh aktivitas Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah terhadap perilaku sosial keagamaan jamaah Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah pada Yayasan Al-Hikmah Bandar Lampung?

E. Tujuan Penelitian

Dari berbagai rumusan yang telah disebutkan diatas maka tujuan yang diinginkan penulis adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Aktivitas sosial keagamaan jamaah Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah pada Yayasan Al-Hikmah Bandar Lampung.
2. Untuk mengetahui pengaruh aktivitas Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah terhadap perilaku sosial keagamaan jamaah TQN pada Yayasan Al-Hikmah Bandar Lampung

²⁵ Bagong Suyanto, Sutinah, *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan* (Jakarta : Kencana, 2005), 170-171

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dilihat dari tujuan dan latar belakangnya pada akhirnya memiliki dua kegunaan yakni kegunaan secara praktis dan secara teoritis.

1. Secara Teoritis

- a. Diharapkan dalam penelitian yang sudah dilakukan peneliti dapat memberiakan pemahaman terhadap aktivitas sosial keagamaan pada jamaah tarekat qodiriyah wa naqsabandiyah.
- b. Juga diharapkan sebagai salah satu cara untuk mengembangkan dan bisa menjadi khazanah Pustaka bagi mahasiswa di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama khususnya serta menjadi referensi Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung.

2. Secara Praktis

- a. Memberi wawasan baru bagi mahasiswa tentang perkembangan Tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah di dalam kehidupan masyarakat perkotaan Bandar Lampung.
- b. Mengubah persepsi masyarakat ataupun mahasiswa bahwa ajaran tarekat tidak hanya diikuti oleh orang-orang di desa, tetapi juga masyarakat perkotaan yang ingin meningkatkan dari segi agama.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Kajian terdahulu yang relevan merupakan ulasan penelitian yang bersesuaian dengan bahan pustaka dan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh orang lain. Tinjauan pustaka dilakukan agar peneliti menegtahui apa saja yang sudah diteliti dan apa yang belum diteliti supaya tidak di duplikasi, dengan demkian peneliti dapat mencari hal yang berbeda dalam tema yang sama:

1. Skripsi yang telah disusun oleh Marlina, yang berjudul "Aktivitas Sosial Keagamaan Komunitas Sahabat Difabel Bandar Lampung (SADILA) Pada Penyandang Disabilitas," merupakan karya dari jurusan Sosiologi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Permasalahan yang muncul dalam penelitian Marlina adalah bahwa penyandang

- disabilitas seringkali menghadapi ketidakadilan dalam kehidupan sosial. Masyarakat umum sering kali memiliki persepsi yang keliru terhadap penyandang disabilitas, menganggap mereka sebagai individu yang berbeda dan tidak sepenuhnya tergolong sebagai bagian dari masyarakat umum. Padahal, kelompok penyandang disabilitas memiliki hak, kewajiban, dan peran yang setara dengan warga negara lainnya. Oleh karena itu, mereka memerlukan dukungan untuk menciptakan perubahan yang lebih baik dalam hidup mereka. Penelitian ini memiliki kesamaan yang membahas tentang aktivitas sosial keagamaan yang ada dalam sebuah perkumpulan dengan adanya fungsi interaksi dengan lingkungannya untuk mengaplikasikan ajaran agama secara umum dibidang sosial kemasyarakatan baik secara individu maupun berkelompok. Perbedaan dalam penelitian adalah subjek penelitian yang akan melihat jama'ah tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah di yayasan al-hikmah bandar lampung.
2. Skripsi yang telah ditulis oleh Lia Amelia Rahmah dalam jurusan Pendidikan dan Bahasa di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Kyai Haji Achmad Siddiq Jember, pada tahun 2022, memiliki judul "Peran Dzikir Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Sebagai Terapi Pada Penderita Mental Illness di Pondok Pesantren Inabah XIX, Suryalaya, Kabupaten Sidoarjo." Dalam konteks penelitian ini, permasalahan yang muncul adalah bahwa penderita gangguan mental di Pondok Inabah XIX, Suryalaya, Kabupaten Sidoarjo, seringkali mengalami perlakuan merendahkan, hinaan, serta ketidakpedulian terhadap eksistensinya. Mereka tidak diperlakukan dengan layak dan manusiawi, dan sering kali menjadi bahan ejekan. Sayangnya, hingga saat ini, masalah kesehatan mental masih sering diabaikan, baik dalam pemahaman masyarakat maupun penanganannya. Padahal, kesehatan mental sama pentingnya dengan kesehatan fisik. Sebuah tubuh yang sehat secara fisik

tidak bermakna jika jiwa seseorang terluka, karena hal tersebut juga dapat berdampak negatif pada orang lain.²⁶

Dalam penelitian ini terdapat persamaan dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas tentang tarekat qodiriyah wa naqsabandiyah. Namun terdapat juga perbedaan dalam penelitian tersebut di mana pada skripsi iya Amelia membahas tentang mental illness sedangkan penulis membahas masalah aktivitas sosial keagamaan.

3. Skripsi berjudul "Peran Ajaran Thoriqoh Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Di Pondok Pesantren Attaqwa Desa Mulyorejo Kecamatan Kraton Kabupaten Pasuruan Tahun 1985-2017," ditulis oleh Siti Fatimatuzzahro, merupakan karya yang berasal dari Jurusan Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kyai Haji Ahmad Siddiq Jember, tahun 2022. Penelitian ini mengulas peran ajaran Thoriqoh Qodiriyah Wa Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Attaqwa Desa Mulyorejo, Kecamatan Kraton, Kabupaten Pasuruan. Penelitian ini muncul sebagai respons terhadap banyaknya pondok pesantren dengan ribuan santri di Kota dan Kabupaten Pasuruan, masing-masing dengan ciri khasnya. Salah satu faktor penerimaan ajaran Thoriqoh di Desa Mulyorejo adalah mayoritas masyarakat di sana berasal dari Nahdlatul Ulama, yang menghargai pentingnya dzikrulloh. Oleh karena itu, saat ajaran Thoriqoh berkembang di desa tersebut, masyarakat setempat dengan mudah menerima ajaran tersebut, karena dalam Thoriqoh terdapat banyak amalan dzikir yang dianggap sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.²⁷ Meskipun penelitian ini memiliki fokus yang serupa dengan penelitian tersebut, yaitu Thoriqoh Qodiriyah Wa

²⁶ Lia Amalia Rahmah, "Peran Dzikir Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Sebagai Terapi Pada Penderita Mental Illnes Di Pondok Pesantren Inabah Xix Suryalaya Kabupaten Sidoarjo", (Disertasi, Universitas Islam Negeri Kyai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022)

²⁷ Siti Fatimatuzzahro, "Peran Ajaran Tri Koko Di Daerah Wa Naqsabandiyah Di Pondok Pesantren Attaqwa Desa Mulyorejo Kecamatan Kraton Kabupaten Pasuruan Tahun 1985-2017", (Uin Kyai Haji Ahmad Siddiq Jember, 2022)

- Naqsabandiyah, perbedaannya adalah peneliti akan memfokuskan analisis pada aktivitas sosial keagamaan jamaah Thoriqoh Qodiriyah Wa Naqsabandiyah pada Yayasan Al-Hikmah di Bandar Lampung
4. Jurnal yang ditulis oleh Jazilus Sakhok Dan Siswayo Aris Munadar, dengan judul “*Aktivitas Soaial Tarekat Naqsabandiyah Al Haqqoni Sebagai Bentuk Kesalehan Soaial*”, prosiding nasional, sekolah tinggi agama islam sunan pandanara Yogyakarta tahun 2018. Adapun permasalahan dalam penelitian ini adaah Cinta adalah dasar utama dari keseluruhan praktis spiritual tarekat qodiriyah Al haqqani. Bagi mereka segala sesuatu yang diawali dari cinta Allah dan digerakkan oleh cintanya. di mana mencintai ciptaan Allah dan juga sesama adalah perwujudan dari cinta kepada Allah.²⁸
 Jurnal ini membahas tentang murid tarekat naqsabandiyah al haqqoni tidak hanya sibuk dengan perkembanyan spritual dan usaha pemurnian dirinya sendiri, juga menggunakan keterlibatannya untuk membantu orang-orang miskin sebagai sarana dalam belajar bagaimana mereka dapat mencintai allah dan mengalami cinta pada allah. Persamaan dari penelitian ini adalah melihat bagaimana aktivitas yang dijalankan murid dari jamaah tarekat dilingkungannya. Perbedaannya adalah jenis dari tarekat yang dilaksanakan dalam penelitian adalah tarekat naqsabandiyah al haqqoni, tetapi kemudian yang akan diteliti peneulis adalah tarekat qodiriyah wa naqsabandiyah.
 5. Jurnal yang ditulis oleh Marwan Salahuddin dan binti arkumi, yang berjudul “ *Amalan Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Sebagai Proses Pendidikan Jiwa Di Masjid Babul Mustaqim Desa Kradenan Jetis Ponorogo*”. Esoterik: jurnal akhlak dan tasawuf, IAIN Kudus tahun 2016. Adapun permasalahan dalam penelitian Pada proses pendidikan jiwa dengan sarana Amaliah tarekat qodiriyah wa naqsabandiyah. Pendidikan ini dilakukan dengan banyak melakukan dzikir, maka jiwa akan menjadi tentram tenang dan damai serta tidak

²⁸ Jazilus Sakhok Dan Siswayo Aris Munadar, “*Aktivitas Soaial Tarekat Naqsabandiyah Al Haqqoni Sebagai Bentuk Kesalehan Soaial*,” Prosiding Nasional, Vol.1, No. 1 (2018): 55

mudah terombang-ambing oleh pengaruh negatif lingkungan dan Budaya.²⁹

Persamaan dari jurnal ini adalah sama-sama membahas tentang tarekat qodiriyah naqsabandiyah, dan adapun perbedaan dari jurnal ini membahas tentang pendidikan jiwa yang bisa dicapai dengan amalan tarekat sedangkan belajar ini akan membahas tentang aktivitas sosial keagamaan jamaah tarekat qodiriyah wa naqsabandiyah Al hikmah Bandar Lampung.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian jika diartikan secara Bahasa berasal dari kata *methodos* yang berarti cara atau jalan untuk mencapai sasaran atau tujuan dalam memecahkan suatu permasalahan. Kata selanjutnya yaitu penelitian yang memiliki arti suatu usaha untuk mencapai sesuatu dengan metode tertentu dengan secara hati-hati, dan sistematis serta sempurna dalam masalah yang sedang dihadapi. Sehingga Metode penelitian merupakan cara yang digunakan penulis untuk memecahkan masalah dari permasalahan yang sedang diangkat dengan menggunakan metode-metode tertentu dengan secara hati-hati, sistematis, dan sempurna agar data yang diinginkan ditemukan.³⁰ Dalam rangka menulis skripsi ini, penulis menerapkan pendekatan kualitatif dengan maksud untuk menghasilkan deskripsi yang terstruktur, berdasarkan fakta-fakta dan karakteristik populasi yang relevan dengan objek penelitian. Penelitian ini akan menggunakan sejumlah metode penelitian, yaitu:

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis penelitian

Jenis penelitian, jika dilihat dari jenisnya penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor menjelaskan bahwa penelitian

²⁹ Marwan Salahuddin Dan Binti Arkumi, " *Amalan Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Sebagai Proses Pendidikan Jiwa Di Masjid Babul Mustaqim Desa Karadenan Jetis Ponorogo*", *Esoterik: Jurnal Akhlak Dan Tasawuf*, Vol.2, No. 1 (2016):65_75

³⁰ Sudaryono, "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Mix Method*" Edisi Kedua, (Depok: Rajawali Pres, 2019), 66.

kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis baik secara lisan dari orang-orang maupun perilaku yang diamati.³¹ Pendekatan kualitatif dalam penelitian skripsi ini menerapkan analisis naratif dan deskriptif untuk menjelaskan fenomena tanpa menggunakan data berbentuk angka. Fokus utama penelitian adalah menggambarkan aktivitas sosial keagamaan yang dilakukan oleh jamaah Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah di Yayasan Al-Hikmah Bandar Lampung. Dalam konteks ini, penelitian berupaya menyampaikan gambaran mendalam tentang praktik dan dinamika keagamaan tanpa menggunakan statistik atau data berangka.

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif analisis, yang pada dasarnya bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang diamati. Dalam penelitian deskriptif, peneliti berusaha menguraikan fakta-fakta yang mencakup penilaian sikap atau pendapat terhadap individu, organisasi, situasi, atau prosedur tertentu. Penelitian semacam ini memberikan gambaran rinci tentang berbagai aspek fenomena yang diteliti dan membantu dalam pemahaman lebih mendalam mengenai karakteristik yang terlibat. Chopper H.M. menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui variabel mandiri baik dari suatu variabel atau lebih, independen tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel yang lain.³²

2. Pendekatan Penelitian

a. Pendekatan sosiologis

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis

³¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), 58

³² Sudaryono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kuantitatif, Dan Mix Method", 88

secara khusus berfokus pada interaksi dan dinamika masyarakat, seringkali terkait dengan analisis kelompok sosial. Dalam penelitian sosiologis, peneliti biasanya mengamati, menganalisis, serta menjelaskan fenomena sosial, sambil mencari hubungan antara fenomena tersebut dengan faktor-faktor lain yang mungkin memengaruhinya.³³ Dengan itu peneliti menggunakan pendekatan sosiologis dalam tulisan ini. Dengan pemeparan yang ada peneliti ingin mengkaji tentang aktivitas sosial keagamaan jemaah tarekat qodiriyah wa naqsabandiyah di yayasan al-hikmah bandar lampung.

b. Pendekatan psikologis

Pendekatan psikologis, pedekatan psikologis yaitu usaha yang mempelajari sikap dan tingkah laku seseorang yang timbul dari keyakinan yang dianutnya.³⁴ Melalui pendekatan psikologis atau ilmu jiwa, kita dapat memahami bahwa keagamaan seseorang bukan hanya tentang tingkat keyakinan yang mereka anut, melainkan juga sejauh mana keagamaan itu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, pendekatan psikologis memungkinkan kita untuk mengukur bagaimana agama ditanamkan dalam jiwa seseorang sesuai dengan tahapan perkembangan usia mereka.

3. Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian ini, digunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data, dalam konteks penelitian ini, merujuk pada subjek-subjek yang menyediakan data yang diperlukan. Sumber data adalah elemen kunci yang diidentifikasi sebagai target utama penelitian untuk mengumpulkan data konkret dan informasi yang relevan. Penulis penelitian mengumpulkan data dari dua sumber, yaitu:

³³ M. Iqbal Hasan, *Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia), 11

³⁴ Abudin Nata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017),

a. Data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dari sumber pertama. Sumber data primer adalah data utama dalam suatu penelitian, digunakan sebagai pokok yang diperoleh melalui interview dan observasi³⁵ Pada kesempatannya peneliti akan meminta informasi dari wawancara kepada ustadz Sujud Suhada selaku badal tarekat qodiriyah wa naqsabandiyah di yayasan alkihmah, dan enam jamaah tarekat kodiriyah wa naqsabandiyah. Wawancara yang akan dilakukan peneliti untuk mendapatkan data primer adalah wawancara yang dilakukan kepada informan yang berkaitan dengan data.

b. Data sekunder

Data sekunder merujuk pada data yang telah ada dan telah disebarakan ke publik oleh lembaga atau institusi, baik dalam format laporan maupun dalam bentuk karya tulis seperti buku atau jurnal, tanpa disediakan secara khusus untuk penelitian tersebut.³⁶ Data skunder ini juga merupakan data untuk melengkapi data primer yang sudah terkumpul. Data skunder yang dimaksud pada penelitian ini adalah data yang diperoleh dari buku-buku dan informasi lain yang ada hubungannya dengan Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah.

4. Informan dan Tempat Penelitian

a. Informan

Peserta penelitian adalah individu yang berperan dalam menyediakan informasi tentang konteks dan latar belakang penelitian serta memiliki pemahaman mendalam tentang masalah yang diselidiki.³⁷ Dalam penelitian ini, peserta terbagi menjadi tiga kelompok: informan kunci, yang memiliki pengetahuan inti yang vital; informan utama, yang secara langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti;

³⁵ Sedarmayati, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Mandar Maju, 2002), 6

³⁶ Hadi Sutrisno, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yp Fak. Psikologi Ugm, 1985), 89

³⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 163.

dan informan tambahan, yang dapat memberikan wawasan meskipun tidak terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti..³⁸ Jumlah dari populasi yang ada pada jamaah tarekat qodiriyah wa naqsabandiah Bandar Lampung ini mencapai 139 orang termasuk dari mursyid di yayasan al-hikmah.

Dalam penelitian ini, digunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling adalah metode pemilihan sampel yang didasarkan pada pertimbangan khusus, di mana peneliti secara sengaja memilih sampel berdasarkan alasan-alasan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian..³⁹ Dalam pemilihan informan ini sudah sangat di pertimbangkan dan sesuai dengan kriteria dan dianggap paling mengetahui tentang apa yang dibutuhkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan yang telah dirancang oleh peneliti.

Informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Informan Kunci (key informan)

Informan kunci dalam penelitian ini adalah mursyid yaitu ustadz Sujud Syuhada dari Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah yayasan Al-hikmah atau orang yang banyak mengetahui dan memahami terkait kegiatan Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah yayasan al-hikmah bandar lampung.

2. Informan Utama

Informan utama pada penelitian ini penulis menetapkan para jamaah Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah yang aktif ikut kegiatan setiap minggunya, dengan begitu didapat informasi yang lebih lengkap dan memahami kegiatan Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah di yayasan Al-hikmah bandar lampung. informan utama yang akan digunakan peneliti berjumlah 5 orang diantaranya ada ibu aini, ibu fatimah, ibu nining, ibu mina, ibu rahma, sebagi

³⁸ Bagong Suyanto Dan Sutimah, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), 72

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 85

jamaah yang ikut kegiatan Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah.

3. Informan Tambahan

Untuk melengkapi data yang diperoleh dari informan kunci dan informan utama maka peneliti menetapkan informan tambahan. Informan tambahan ini diambil dari santri yayasan al-hikmah yang dapat melihat secara langsung kegiaian yang dilakukan jamaah Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah. Dengan itu informan tambahan yang akan ditambahkan penulis berjumlah dua orang yaitu desi dan Ahmad sebagai santri yang bermukim di sekitar Yayasan Al-hikmah.

b. Tempat penelitian

Tempat penelitian, penelitian yang akan dilakukan peneliti pada para jamaah Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah bertempat pada yayasan Al-Hikmah Bandar Lampung. Dimana peneliti tertarik meneliti di tempat ini karena Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah yang biasanya banyak dilakukan pada masyarakat desa namun tarekat ini bisa berkembang dan bertahap masyarakat perkotaan. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai fenomena tersebut.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah metode pengamatan langsung yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang akurat mengenai fenomena yang terjadi di lapangan, memungkinkan peneliti untuk menggali dan memverifikasi informasi fenomena tersebut secara langsung.⁴⁰ Dengan itu penelitian mengamati dan mencatat terkait dengan aktivitas sosial keagamaan keagamaan jamaah tarekat. Pada penelitian yang dilakukan observasi yang diterapkan merupakan observasi non-partisipan, observasi non-partisipan yakni

⁴⁰ Joko Subagian, *Metodologi Penelitian Dalam Teori Dan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 15.

observasi yang dilakukan peneliti tanpa berinteraksi langsung subjek penelitian.

Peneliti menggunakan metode observasi untuk memudahkan dalam jalan mendapatkan data terkait penelitian di tarekat qodiriyah wa naqsabandiyah pada yayasan al-hikmah bandar lampung, yaitu dengan mengikuti dan mencatat terkait dengan aktivitas sosial keagamaan salah satunya dengan ikut serta dalam kegiatan keagamaan yang diikuti jamaah tarekat qodiriyah wa naqsabandiyah dalam tawajjuh dan pengajian mingguan, melihat perilaku sosial dan keagamaan, sehingga peneliti mendapat data yang lengkap mengenai aktivitas sosial keagamaan jamaah tarekat qodiriyah wa naqsabandiyah pada yayasan Al-hikmah Bandar Lampung.

b. Wawancara

Wawancara disebut juga Interview, wawancara lisan merupakan dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Dalam hal ini penulis menggunakan wawancara bebas terpimpin yaitu wawancara yang dilakukan dengan bebas tetapi pertanyaan yang diajukan pada pedoman yang telah ditetapkan.⁴¹ Metode wawancara, atau interview, melibatkan proses pengumpulan informasi melalui interaksi tanya-jawab langsung antara pewawancara dan narasumber. Dalam penelitian ini, wawancara akan dilakukan secara tidak terstruktur, yang berarti peneliti memiliki kebebasan untuk menjalankan wawancara tanpa mengikuti panduan wawancara yang sudah disusun secara sistematis dan komprehensif. Fokus wawancara dalam penelitian ini adalah pada jamaah Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah pada Yayasan Al-Hikmah Bandar Lampung.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengarsipan data tertulis yang disusun oleh individu atau lembaga untuk keperluan pengujian peristiwa. Catatan tersebut bisa berbentuk kertas dengan

⁴¹ Suharsini Arikunto, "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Dan Praktek", (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 1998), 145-146

informasi seperti fakta, bukti, atau informasi lainnya. Dokumentasi juga bisa berwujud foto, rekaman audio, kaset, slide, film, dan bentuk lainnya.. Dalam pengambilan data dari dokumentasi peneliti menggunakan cara melihat kembali literatur atau dokumen serta foto-foto yang relevan dengan tema yang diangkat dalam penelitian.⁴² Dalam penelitian ini dokumentasi yang dikumpulkan berupa foto-foto dan dokumentasi tertulis yang menggambarkan aktivitas sosial keagamaan jamaah tarekat qodiriyah wa naqsabandiyah pada yayasan Al-hikmah Bandar Lampung.

6. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis sebuah data penelitian harus mengumpulkan data-data dari data sekunder maupun primer. Setelah data primer data sekunder diperoleh, peneliti dapat menelaah seluruh data dengan analisis menganalisis data yang terkumpul, kemudian mempelajari data serta menyusun dalam satuan-satuan yang kemudian dikategorikan terhadap berikutnya dan memeriksa keabsahan serta ditafsirkan dengan analisis sesuai dengan kemampuan daya nalar peneliti untuk membuat kesimpulan. Bogdan dan Sugiyono menyatakan, , analisis data adalah suatu proses sistematis yang melibatkan pencarian dan penyusunan data yang telah diperoleh dari wawancara langsung, catatan lapangan, atau sumber data lainnya. Tujuannya adalah untuk memungkinkan pemahaman yang lebih baik dan kemudian berbagi informasi dengan orang lain. Tahap-tahap berikut ini adalah bagian dari proses analisis data:

a. Reduksi data

Reduksi data merujuk pada tahap di mana data yang telah terkumpul dari berbagai sumber, seperti catatan lapangan, hasil wawancara, informasi yang didapatkan dari rekanan, serta data yang telah ada sebelumnya, disederhanakan melalui rangkuman data (data summary) dan proses pemberian kode (coding), membuat perumusan tema penulisan, menggolongkan data yang ada pada ssesuai

⁴² Wiranan, “*Metode Penelitian Sosial*”, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2000), 8

temanya dan setelah pengelompokan telah dilakukan data yang sesuai dengan tema akan disajikan dalam bentuk deskriptif.⁴³ Proses reduksi data dapat berlangsung dari awal peneliti mulai meneliti sampai peneliti sudah mengampungkan penelitiannya.

b. Penyajian data

Setelah peneliti selesai tahap reduksi data peneliti melanjutkan ke tahap berikutnya yaitu tahap penyajian data atau mengupulkan data menjadi satu kelompok yang sejenis. Di mana Pada tahap ini peneliti arti menyajikan data secara kualitatif dalam bentuk uraian singkat padat dan jelas serta dapat menghubungkan antar kategori. Penyajian data adalah proses penyusunan informasi secara singkat dan terstruktur, yang bertujuan untuk memberikan landasan yang kuat bagi pengambilan keputusan dan pelaksanaan tindakan. Dalam konteks ini, data yang disusun dengan baik tidak hanya mempermudah pemahaman, tetapi juga memberikan dasar yang solid untuk pengambilan keputusan yang efektif dan implementasi tindakan yang tepat.⁴⁴

c. Verifikasi Data

verifikasi data atau pengambilan kesimpulan adalah proses menjelaskan suatu analisis (reduksi data) sehingga kesimpulan yang diambil tidak berkaitan pada data yang diperoleh peneliti tidak berkaitan dengan data yang dianalisis. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan tetap terkait erat dengan data yang telah dianalisis. Dengan kata lain, pengambilan kesimpulan harus memastikan bahwa hasil penelitian sesuai dengan tujuan awal penelitian, sehingga tidak terjadi perbedaan yang signifikan antara apa yang ditemukan dan apa yang seharusnya ditemukan berdasarkan tujuan penelitian..⁴⁵

⁴³ Tarjo, "*Metode Penelitian Sistem Tiga Kali Baca*", (Sleman: Deepublis, 2019), 105

⁴⁴ Ibid.

⁴⁵ Bh Sutopo, "*Metode Penelitian Kualitatif*", (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2002), 23

I. Sistematika Penelitian

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab awal ini, akan dijelaskan pengklaran judul, konteks masalah yang memicu penelitian, fokus dan subfokus penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaatnya, tinjauan literatur sebelumnya yang relevan, metode penelitian, dan struktur keseluruhan penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bagian ini merupakan eksplorasi mendalam terhadap teori yang mendasari penelitian ini. Ini mencakup penjelasan aktivitas sosial dan keagamaan, berbagai bentuk aktivitas sosial keagamaan, peran yang dimainkan oleh aktivitas sosial keagamaan, serta penjelasan komprehensif tentang Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah, termasuk definisi, sejarah, pelaksanaan kegiatan TQN, dan praktik-praktik terkait. Selain itu, ini juga membahas perilaku sosial keagamaan, fungsinya, variasi dalam perilaku ini, dan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku sosial keagamaan. Terakhir, bagian ini akan membahas Teori Tindakan Sosial.

BAB III : GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

Dalam bab ini, akan diberikan gambaran umum tentang wilayah penelitian. Ini mencakup deskripsi umum tentang Jam'iyyah Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabarah An-Nahdliyyah pada Yayasan Al-Hikmah Bandar Lampung, kondisi sosial keagamaan di sekitar yayasan, dan juga penjelasan mengenai kegiatan TQN yang berlangsung di Yayasan Al-Hikmah.

BAB IV : ANALISIS

Bab ini akan menguraikan analisis data yang diperoleh oleh peneliti tentang keadaan aktivitas sosial keagamaan jamaah TQN dan dampak ajaran TQN terhadap perilaku sosial keagamaan anggota Jam'iyyah Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabarah An-Nahdliyyah pada Yayasan Al-Hikmah Bandar Lampung.

BAB V : PENUTUP

Pada bagian akhir skripsi, akan disajikan kesimpulan dari seluruh pembahasan yang terdapat dalam Bab IV. Selain itu, juga akan terdapat saran-saran atau rekomendasi yang mungkin bermanfaat bagi pembaca.

BAB II LANDASAN TEORI

A. AKTIVITAS SOSIAL KEAGAMAAN

1. Pengertian Aktivitas Sosial Keagamaan

Menurut Nasution dalam bukunya, aktivitas adalah keaktifan jasmani dan rohani dan kedua-duanya harus dihubungkan.¹ Secara lebih luas aktivitas dapat diartikan sebagai perbuatan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari yang berupa ucapan, perbuatan ataupun kreatifitas ditengah lingkungannya. Dalam Psikologi, aktivitas adalah sebuah konsep yang mengandung arti fungsi individu dalam interaksinya dengan sekitarnya. Aktivitas adalah suatu usaha atau karya yang dimiliki oleh seseorang yang akan memberikan atau ditujukan kepada orang-orang yang berhubungan dengan hasil dari aktivitas itu sendiri.¹

Aktivitas dapat dibagi menjadi dua yaitu aktivitas fisik dan aktivitas psikis. Aktivitas fisik ialah peserta didik giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu bermain, ataupun bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif. aktivitas psikis (kejiwaan) adalah, jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam menerima stimulus dari luar semisalnya dapat melakukan suatu kegiatan yang direncanakan pada hari tertentu.²

Dalam sosiologi aktivitas diartikan sebagai segala bentuk kegiatan yang ada dimasyarakat seperti gotong royong, kerjasama yang sifatnya untuk kepentingan umum.³ Seperti dalam kehidupan sehari-hari banyak sekali aktivitas yang dilakukan oleh manusia baik aktivitas yang dilakukan untuk kepentingan pribadinya maupun kepentingan umum, Sama halnya yang dipaparkan oleh Samuel seio toe bahwa aktivitas tidak sekedar

¹ S, Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 89.

¹ Akmal Hawi, *Ilmu Jiwa Agama* (Palembang: Iain Raden Fatah Press, 2008), 214.

² Walgito, B, *Pengantar Psikologi Umum Edisi Revisi*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1997), 45

³ Jabal Tarik Ibrahim, *Sosiologi Pedesaan*, (Malang: Umm Press, 2019), 12

sebuah kegiatan namun aktivitas merupakan sebuah usaha untuk mencapai dan memenuhi kebutuhan.⁴

Aktivitas sosial merupakan esensi hidup seseorang, dan berlaku bagi semua orang dari semua tingkatan usia. Melalui hubungan sosial seseorang akan memperoleh kebermaknaan hidup. Sedangkan keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu yang terdapat dalam agama, atau dengan kata lain keagamaan merupakan segala sesuatu yang memiliki sifat keagamaan didalamnya dan segala hal yang berhubungan dengan agama.

Menurut Jalaludin, yang dimaksud dengan aktivitas keagamaan adalah kegiatan yang berkaitan dengan bidang keagamaan yang ada dalam kehidupan masyarakat dalam melaksanakan ajaran agama islam didalam kehidupan sehari-hari.⁵ Menurut Hendro Puspito agama adalah sisiem nilai yang mengatur hubungan manusia dan alam semesta yang berkaitan dengan keyakinan.⁶ Agama sebagai suatu realitas pengalaman manusia yang dapat diamati dalam aktivitas kehidupan umat manusia. Hal ini berarti, aktivitas keagamaan muncul dari adanya pengalaman keagamaan. Pada dasarnya agama itu lahir dan timbul dalam jiwa manusia, karena adanya perasaan aku dan karena merupakan kebutuhan rohani yang tidak bisa diabaikan keberadaannya, karena hal tersebut dapat menimbulkan adanya perasaan yang menjadi pendorong utama timbulnya rasa keberagaman.

Dari itu aktivitas keagaman digambarkan sebagai segala kegiatan yang ada hubungannya dengan agama, baik berupa kepercayaan maupun nilai-nilai yang menjadi rutinitas dalam kehidupan dan menjadi pedoman dalam menjalani hubungan kepada Allah SWT dan lingkungan sekitarnya. Ada beberapa dimensi keagamaan diantaranya, dimensi keyakinan (ideologi), dimensi peribadatan dan preaktek keagamaan (ritualistic),

⁴ Soeitoe, *Psikologi Pendidikan Ii*, (Jakarta: Efui, 1982), 52

⁵ Jalaludidn, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta:Kalam Mulia, 1993), 56

⁶ Hendro Puspito, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Rosdakarya, 2006), H. 29.

dimensi penghayatan atau pengamalan (eksperensial) dan dimensi pengamalan (konsekuensial).⁷

Aktivitas sosial keagamaan merujuk pada segala bentuk kegiatan yang terkait dengan aspek keagamaan dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini, aktivitas tersebut mencakup berbagai tindakan dan keterlibatan yang berkaitan dengan ajaran agama Islam, yang dijalankan dalam rutinitas sehari-hari. Hal ini mencakup dimensi keyakinan, peribadatan, praktik keagamaan, penghayatan atau pengamalan, serta konsekuensi dari aktivitas tersebut.

Dalam kehidupan sehari-hari, aktivitas sosial keagamaan melibatkan partisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang mengikuti ajaran agama Islam. Ini dapat mencakup berbagai bentuk, seperti ibadah, ritual keagamaan, dan penerapan nilai-nilai keagamaan dalam interaksi sehari-hari. Pentingnya aktivitas sosial keagamaan adalah untuk mencapai makna hidup melalui hubungan sosial dengan sesama umat manusia, serta untuk memenuhi kebutuhan rohani yang muncul dari pengalaman keagamaan. Secara keseluruhan, aktivitas sosial keagamaan adalah bagian integral dari kehidupan masyarakat yang menjalankan ajaran agama Islam. Dengan terlibat dalam aktivitas ini, seseorang dapat merasakan dan mengamalkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, memperkuat hubungan dengan Allah SWT, dan menjalin keterhubungan yang baik dengan lingkungan sekitarnya.

2. Bentuk-Bentuk Aktivitas Sosial Keagamaan

a. Kerjasama

Kerjasama merupakan suatu bentuk interaksi sosial. Kerjasama adalah suatu keinginan untuk bekerja secara bersama-sama dengan individu lain secara keseluruhan dan menjadi bagian dari suatu kelompok dalam mencapai tujuan bersama. Sebagaimana dikutip oleh Abu Ahmadi, Roucek dan Warren, mengatakan bahwa kerjasama artinya bersama-sama

⁷ Djamaluddin Acok Dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), 77-78

untuk mencapai tujuan bersama. Ia adalah satu proses sosial yang paling dasar. Biasanya, kerjasama melibatkan pembagian tugas dimana setiap orang mengerjakan setiap pekerjaan yang merupakan tanggung jawabnya demi tercapai tujuan bersama.⁸

Kerjasama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut; kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerja sama yang berguna.⁹ Kerja sama mempunyai lima bentuk yaitu:

1. Kerukunan yang mencakup gotong royong dan tolong menolong; Bentuk kerja sama ini mencakup gotong royong dan tolong-menolong antarindividu, kelompok, atau organisasi. Ini adalah bentuk kerja sama yang sangat dasar di mana pihak-pihak bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama atau untuk mendukung satu sama lain tanpa tujuan ekonomi yang jelas.
2. Bargaining; Bargaining atau tawar-menawar adalah bentuk kerja sama di mana pihak-pihak terlibat dalam proses negosiasi untuk mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan. Ini sering terjadi dalam bisnis, politik, atau hubungan sosial di mana setiap pihak berusaha memaksimalkan keuntungan mereka melalui perundingan.
3. Kooptasi (Co-optation); Kooptasi adalah bentuk kerja sama di mana satu pihak mencoba untuk membawa pihak lain ke dalam struktur atau sistem yang ada untuk mempengaruhi atau mengendalikan mereka. Ini bisa terjadi dalam konteks politik atau organisasi, di mana pihak yang lebih kuat mencoba mengamankan dukungan atau kontrol dari pihak yang lebih lemah.
4. Koalisi (Coalition); Koalisi adalah bentuk kerja sama di mana dua atau lebih pihak atau kelompok bekerja bersama

⁸ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 101.

⁹ Imam Sujarwanto, "Interaksi Sosial Antar Umat Beragama (Studi Kasus Pada Masyarakat Karangmalang Kedung Banteng Kabupaten Tegal)", 61-62

dalam waktu tertentu untuk mencapai tujuan bersama. Ini sering terjadi dalam politik di mana partai-partai atau kelompok-kelompok berbeda bergabung untuk mendukung kandidat atau tujuan tertentu.

5. Joint-venture, Joint venture adalah bentuk kerja sama bisnis di mana dua atau lebih perusahaan menggabungkan sumber daya dan modal untuk membentuk entitas bisnis baru yang terpisah. Mereka berbagi risiko dan keuntungan bisnis tersebut. Joint venture sering digunakan untuk mengakses pasar baru atau mengembangkan proyek bersama yang memerlukan investasi besar.

Tolong menolong didalam kehidupan bermasyarakat menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Ada kalanya manusia dihadapkan pada kondisi memberi pertolongan, dan pada saat berikutnya dalam kondisi membutuhkan pertolongan. Tolong menolong sudah merupakan ciri didalam kehidupan bermasyarakat khususnya di Indonesia. Meskipun demikian, tidak selamanya seseorang membutuhkan pertolongan akan mendapatkan apa yang diinginkan. Karena orang yang diharapkan bisa memberikan pertolongan barangkali sedang tidak berada didekatnya.¹⁰

b. Akomodasi (Accommodation)

Akomodasi berarti adanya suatu keseimbangan norma-norma sosial dan nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat. Keseimbangan terwujud karena proses penyesuaian dan kesepakatan untuk tidak saling bertentangan dengan tujuan untuk mengurangi pertentangan antara individu antar individu atau kelompok antar kelompok sebagai akibat perbedaan paham, mencegah meledaknya suatu pertentangan untuk sementara waktu atau secara temporer, untuk memungkinkan terjadinya kerjasama, mengusakan peleburan antara kelompok-kelompok sosial yang terpisah.

¹⁰ Taufik, *Empati Pendekatan Psikologi Sosial* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 127.

c. Asimilasi (Assimilation)

Adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang perorang atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindakan, sikap dan proses-proses mental dengan memperlihatkan kepentingan-kepentingan dan tujuan bersama. Asimilasi akan mudah terbentuk jika ada faktor-faktor toleransi, kesempatan-kesempatan yang seimbang dibidang ekonomi, sikap menghargai orang asing dan kebudayaannya, sikap terbuka dari golongan yang berkuasa dalam masyarakat, persamaan dalam unsur-unsur kebudayaan, perkawinan campuran (amalgamation) dan adanya musuh bersama dari luar.¹¹

3. Fungsi Aktivitas Sosial Keagamaan

Fungsi agama dalam kehidupan individu seseorang memberikan pengaruhnya baik dari sistem nilai, motivasi maupun pedoman hidup, dan yang paling berperan sebagai kata hati (conscience).¹² Dalam perluasan peran manusia sebagai makhluk sosial dan kererikatannya manusia dengan agama sebagai pedoman dan sumber untuk mengatur norma-norma kehidupan. Berikut adalah fungsi agama dalam masyarakat secara lebih luas:

- a. Berfungsi edukatif, adalah sebagai fungsi untuk membimbing dan mengajar masyarakat sehingga tingkah laku mereka dapat menjadi baik dan benar. Dalam konteks ini, masyarakat memiliki keterbukaan hati untuk dibina dan digembleng sesuai dengan nilai-nilai agama yang diberikan.
- b. Fungsi penyelamat, Dimana fungsi penyelamat ini selalu diinginkan setiap manusia. Keselamatan dalam agama adalah keselamatan yang diliputi dua alam yaitu alam dunia dan akhirat. Untuk mencapai keselamatan itu adalah

¹¹ Imam Sujarwanto “*Interaksi Sosial Antar Umat Beragama (Studi Kasus Pada Masyarakat Karangmalang Kedung Banteng Kabupaten Tegal)*, 62.

¹² Mulyadi, *Agama Dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan*, Jurnal Tarbiah Al-Aulad, 2016, 558

- mengajarkan kepada penganutnya melalui kegiatan sakral yang berupa keimanan kepada Tuhan
- c. Berfungsi sebagai norma sosial. Ajaran agama sebagai norma, sehingga agama dapat berfungsi sebagai pengawasan sosial secara individu atau kelompok, karena:
 1. Agama sebagai pedoman hidup.
 2. Agama sebagai dogma (ajaran) yang mempunyai fungsi dan bersifat proses (wahyu).
 - d. Berfungsi sebagai perdamaian. melalui agama seseorang yang bersalah atau berusaha dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntunan agama rasa berdosa dan salah akan segera menjadi hilang dari batinnya apabila seorang pelanggar telah menebus dosa dan melalui tobat pencucian ataupun penubusan dosa.
 - e. Berfungsi untuk menambah rasa kepedulian terhadap sesama. Adalah sebagai sikap untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi orang lain dengan tujuan kebaikan dan perdamaian, dalam agama Islam biasanya dilakukan dengan cara berzakat, infaq dan shodaqoh.
 - f. Berfungsi untuk berinteraksi sosial dengan orang lain. Dalam dunia agama jika mengatur tentang berinteraksi kepada orang lain (*hablum minannas*) juga. Karena dalam agama tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan tapi juga mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya hal ini karena agama memegang peran fungsional dalam menjaga kedamaian dan hubungan dengan sesama manusia.¹³

B. TAREKAT QODIRIYAH WA NAQSABANDIYAH

1. Pengertian Tarekat

Tarekat (*Tharigoh*) mempunyai beberapa arti, antara lain, jalan lurus (Islam yang benar, berbeda dengan dari kekufuran dan stirik), tradisi sufi atau jalan spiritual (*tasawuf*) dan persaudaraan sufi. Tarekat berarti organisasi sosial sufi yang memiliki anggota

¹³ Prof. Dr. H. Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010), 285

dan peraturan yang harus di taati, serta berpusat pada hadirnya seorang mursyid."¹⁴

Menurut bahasa Tarekat mempunyai arti "jalan, cara (kaifiah) metode, madzhab (aliran), sedangkan menurut istilah tasawuf, Tarekat adalah perjalanan seorang salik (pengikut tarekat) menuju Tuhan dengan cara menyucikan diri atau perjalanan yang harus ditempuh oleh seseorang untuk dapat mendekati diri sedekat mungkin kepada Tuhan."¹⁵ Secara terminologi, kata tarekat di temukan dalam beberapa definisi. Di antaranya menurut Asy-Syaikh Muhamad Amin Al-Kurdiy. Tarekat adalah menjauhi larangan dan melakukan perintah Tuhan sesuai dengan kesanggupan, baik larangan dan perintah yang nyata maupun yang tidak (batin).¹⁶

Beberapa tokoh yang membarikan pengertian pada tarekat sebagai berikut: Harun Nasution mendefinisikan Tarekat sebagai jalan yang harus di tempuh oleh sufi, dengan tujuan berada sedekat mungkin dengan Allah."¹⁷ L. Massignon mengatakan bahwa Tarekat mempunyai dua makna dalam dunia sufi. Pertama, dalam abad ke-9 dan abad ke-10 M berarti cara pendidikan akhlak dan jiwa bagi mereka yang berminat menempuh hidup sufi. Kedua, setelah abad ke-11 M Tarekat mempunyai arti suatu gerakan yang lengkap untuk memberikan latihan-latihan rohani dan jasmani oleh golongan orang-orang islam dan menurut ajaran-ajaran dan keyakinan- keyakinan tertentu.¹⁸ Ada J. Spencher Trimmingham mendefinisikan Tarekat sebagai suatu metode praktis untuk menuntun dan membimbing seorang murid secara berencana melalui pikiran, perasaan dan tindakan yang terkendali secara terus menerus pada suatu tingkatan-tingkatan untuk dapat merasakan

¹⁴ Samsul Munir, *Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2012), Cet. Ke-1, Hal 294

¹⁵ Kh. Jamaluddin Hb, *Biografi Simbah Busthomil Karim*, (Lampung Tengah: Yayasan Roudlotushilihini, 2012), Hal 72

¹⁶ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), Hal 306

¹⁷ Ris'an Rusli, *Tasawuf Dan Tarekat, Studi Pemikiran Dan Pengalaman Sufi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), Cet. Ke-1, Hal 184 Kasmuri

¹⁸ Selamat Dan Ihsan Sanusi, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia), Hal 194

tarekat yang sebenarnya." ¹⁹ serta Menurut Syaikh Zainudin bin Ali AL-Malibary Tarekat adalah menjalankan amal yang lebih baik, berhati-hati dan tidak memilih keringanan syara' seperti sifat wara serta ketetapan hati yang kuat seperti latihan-latihan jiwa.²⁰

Dari beberapa pengertian yang peneliti sebutkan di atas pada prinsipnya mempunyai pengertian yang sama. Oleh karena itu, peneliti akan menyimpulkan definisi-definisi tersebut secara keseluruhan. Menurut pendapat peneliti, Tarekat merupakan suatu jalan yang diputuskan perindividu dalam memilih amalan untuk melatih jiwa agar dapat mencapai ketenangan.

2. Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah

Pada abad ke-19 seorang ulama dari Kalimantan yang sudah lama menetap di Mekkah, Ahmad Khotibs Sambas mulai mengajarkan Tarekat Qadiriyyah digabungkan dengan Naqsabandiyah agak berbeda dengan guru-guru di atas, yang mengajarkan berbagai tarekat disamping Qadiriyyah, Syaikh Ahmad Khotib Sambas tidak mengajarkan kedua tarekat ini secara terpisah tetapi sebagai kesatuan yang harus di amalkan secara utuh".²¹

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah sebuah gabungan Tarekat Qadiriyyah dan tarekat Naqsabandiyah (TQN). Tarekat ini didirikan oleh sufi besar Syaikh Mas'ud al-Harami di Mekah al-Mukarromah. Beliau bernama Ahmad Khotib ibn Abd ghaffar al-Sambasi al-Jawi. Ia wafat di Mekkah pada tahun 1878 M. Beliau adalah ulama besar sari Indonesia, yang tinggal sampai akhir hayatnya di Mekkah. Tarekat ini didirikan pada tahun (1802-1872 M). Sambas adalah nama sebuah kota di Utara Pontianak, Kalimantan Barat. Syaikh Naquib al-Attas mengatakan bahwa TQN tampil sebagai sebuah tarekat gabungan karena Syaikh Sambas adalah seorang Syaikh dari kedua tarekat dan dalam satu versi yaitu mengajarkan dua jenis dzikir sekaligus yaitu dzikir

¹⁹ Ris'an Rusli, *Tasawuf Dan Tarekat*, Studi Pemikiran Dan Pengalaman Sufi, Hal 186

²⁰ Moh. Saifullah Al-Aziz Senali, *Risalah Memahami Ilmu Taawuf*, (Surabaya: Terbit Terang, 1998), Hal 78 15 Kh.

²¹ 29 "Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren Dan Tarekat Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1999), 214

yang di baca keras (jahr) dalam Tarekat Qadiriyyah dan dzikir yang di lakukan di dalam hati (khafi) dalam Tarekat Naqshabandiyah.

Di Mekkah beliau belajar ilmu-ilmu Islam termasuk ilmu tasawuf, dan mencapai posisi yang sangat di hargai di antara teman-teman sejawatnya, dan kemudian menjadi seorang tokoh yang berpengaruh diseluruh Indonesia. Di antara gurunya adalah Syaikh Daud bin Abd Allah bin Idris al-Fatani (w Sekitar 1843) seorang alim besar dan tinggal di Mekkah, yaitu Syaikh Syam al-Din, Syaikh Abd al-Arsyad al-Banjari (w. 1812), dan bahkan menurut sebuah sumber, Syaikh Abd al-Shamad al-Palimbani (w. 1800). Dari semua murid- murid al-Din, Ahmad Khotib Sambas mencapai tingkat tertinggi dan kemudian di tunjuk sebagai Syaikh Mursyid Kamil Mukammil.²²

Syaikh Ahmad Khotib Sambas adalah seorang mursyid Tarekat Qadiriyyah, di samping itu juga ada yang menyebutkan bahwa beliau adalah mursyid dalam Tarekat Naqshabandiyah. Akan tetapi beliau hanya menyebutkan silsilah tarekatnya dari sanad Tarekat Qadiriyyah. Dan sampai sekarang belum di temukan dari sanad mana beliau menerima bai'at Tarekat Naqshabandiyah. Sebagai seorang mursyid yang sangat alim dan arif billah, Syaikh Ahmad Khotib Sambas memiliki otoritas untuk membuat modifikasi tersendiri bagi tarekat yang di pimpinya. Karena memang dalam Tarekat Qadiriyyah ada kebebasan untuk itu, bagi yang telah mencapai derajat Mursyid. Syaikh Ahmad Khotib Sambas mengajarkan Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah ini pada murid-muridnya khususnya yang berasal dari Indonesia.

Penggabungan inti ajaran kedua tarekat ini di mungkinkan atas dasar pertimbangan logis dan strategis bahwa kedua ajaran inti itu bersifat saling melengkapi, terutama dalam jenis dzikir jahr nafi ishat, sedangkan Tarekat Naqshabandiyah menekankan model dzikir sir ismu drat, atau dzikir lathaif.²³

Dengan penggabungan itu di harapkan para muridnya mencapai derajat kesufian yang lebih tinggi, dengan cara yang

²² Haways, *Perkembangan Ilmu Tasawuf Dan Tokoh-Tokohnya Di Nusantara*, (Solo Ramadhani, 1985), 59

²³ martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren Dan Tarekat Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia*, 89

lebih efektif. Syaikh Ahmad Khotib sendiri tidak menulis sebuah kitab pun, tetapi dua dari murid-muridnya dengan setia merekam ajaran-ajarannya dalam risalah pendek berbahasa Melayu, yang dengan gamblang menjelaskan teknik-teknik dari tarekat ini.. Salah satunya, Fath Al-Arifin dianggap sebagai semua kholifah di masa itu sebagai karya yang paling dapat di pertanggung jawabkan mengenai tarekat. Kedua karya tersebut mengarah kan tentang bai'at, dzikir dan tehnik-tehnik serta peribadatan lain, baik dari Tarekat Qadiriyyah maupun dari Tarekat Naqsabandiyah, risalah itu di akhiri dengan silsilah Ahmad Khotib.²⁴

Namun di nyatakan dalam kitabnya bahwa sebenarnya Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah ini hanya merupakan gabungan dari tarekat tersebut, tetapi gabungan dari modifikasi dari lima ajaran tarekat yaitu: Tarekat Qadiriyyah, Naqsabandiyah, Anfasiah, Junaidiyah, dan Muwafaqah. Hanya karena yang di utamakan ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah maka di beri nama Tarekat ini "Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah". Konon tarekat ini tidak berkembang di kawasan lain (selain di wilayah Asia Tenggara). Dalam pengamalannya yang sebenarnya di indonesia, unsur-unsur Qadiriyyah lebih dominan. Dominasi yang serupa tampak pula dalam silsilah, yang sama sekali tidak memuat nama-nama tokoh Naqsahandiyah yang sudah terkenal. Turun sampai kepada Abd al-Qadir dan putranya, Abd Al-Aziz Silsilah di mulai dari nama Allah dan melalui malaikat jibril sampai kepada Nabi Muhammad Saw dan seterusnya.

Berikut ini merupakan silsilah mursyid tarekat qodiriyyah wa naqsabandiyah jika dilihat dari syeh Ahmad khatib as-sambasi sampai rosullulah SAW. dari jalur qodiriyyah maupun naqsabandiyah.²⁵

²⁴ Kharisuddin Aqib, *Al-Hikmah: Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), 54

²⁵ Zakarias El Bilad, Cecep. *Mengenal Tarekat Qodiriyyah Naqsabandiyah Bekal Wawasan Bagi Ikhwan Tqn Suryalaya*, (Tasikmalaya: Cv Latifah Press, 2021),17-19

Silsilah mursyid Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah
dari jalur Qodiriyyah:

No.	Nama mursyid	No.	Nama mursyid
1	Rosulullah muhammad SAW	17	Syekh Abdu Qâdir al-Jailânî.
2	Sayyiduna ali ibn abi thalib	18	Syekh 'Abdul 'Azîz
3	Sayyiduna husain	19	Syekh Muhammad Hattâk
4	Sayyiduna zainal abidin	20	Syekh Syamsuddin
5	Sayyiduna muhammad baqir	21	Syekh Syarifuddin
6	Sayyiduna ja'far ash-shadiq	22	Syekh Nuruddin
7	Syekh musa al-kadzim	23	Syekh waliyuddin
8	Syekh abu hasan ali ibn musa ar-ridla	24	Syekh Hisyamuddin
9	Syekh ma'ruf al-karkhi	25	Syekh yahya
10	Syekh sari as-saqotih	26	Syekh Abu Bakr
11	Syekh abul qasim al-junaidi al-baghdadi	27	Syekh Abdul Rahmân
12	Syekh Abu Bakr asy-Syibli	28	Syekh 'Utsmân
13	Syekh Abûl Wahid at-Tamîmî	29	Syekh 'Abdul Fattah
14	Syekh Abûl Faraj ath-Thurtûsî	30	Syekh Muhammad Murâd
15	Syekh Abul Hasan 'Ali ibn Yûsuf al-Hakkâri	31	Syekh syamsuddin
16	Syekh Abu Sa'id al-Mubarak ibn 'Ali al-Mahzûm	32	Syekh Ahmad Khâthib as-Sambasi

Silsilah mursyid Tarekat Qodiriyah Wa
Naqsabandiyah dari jalur Naqsabandiyah:

No.	Nama mursyid	No.	Nama mursyid
1	Rosulullah muhammad SAW	18	Syekh Ya'qûb al-Jarkhi
2	Sayyiduna abubakar ash-shiddiq	19	Syekh Nasruddin 'Ubaidullah Ahrâr
3	Sayyidunâ Salmân al-Fârisî	20	Syekh Muhammad Zaid Wakhsyi
4	Qâsim bin Muhammad ibn Abu Bakr ash-Shiddiq	21	Syekh Darwisyy Muhammad
5	ayyiduna Ja'far ash-Shâdiq	22	Syekh Khawajaki al-Amkanaki as-Samarqandi
6	Abû Yazid al-Bushthâmi	23	Syekh Muhammad al-Baqi Billâh
7	Syekh 'Ali al-Kharqâni	24	Imâm Rabbânî
8	Syekh Abû 'Ali al-Fadl al-Farmâzî	25	Syekh Muhammad Ma'shum
²⁶ 9	Syekh Abû Ya'qub Yusuf al-Hamadani	26	Syekh Saifuddin al-Ahmadi
10	Syekh Abdul Khaliq al-Ghujdawani	27	Syekh Nur Muhammad al-Badawâni
11	Syekh 'Arif ar-Riyûkuri	28	Syekh Syamsuddin Habibullah Jan Janâni
12	Syekh Mahmûd al-Anjir al-Faghnawi	29	Syekh 'Abdullah ad-Dihlawi
13	Syekh 'Ali al-Nasaji al-Ramitani	30	Syekh Abu Sa'id al-Ahmadi
14	Syekh Muhammad as-Sammâsî	31	Syekh Mûsâ
15	Syekh Amir al-Kulali al-Bukhari	32	Syekh Syamsuddin
16	Syekh Muhammad Bahauddin an-Naqsyabandi	33	Syekh Ahmad Khathib as-Sambasi
17	Syekh 'Alauddin al-'Athari		

3. Ajaran-Ajaran Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah

Tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah memiliki ajaran utama yaitu Dzikir.²⁷ Sehingga dzikir menjadi ciri khas yang mesti ada di tarekat. Dalam suatu tarekat, dzikir di lakukan dengan cara terus menerus (istiqamah), hal ini di lakukan sebagai suatu latihan psikologis agar mengingat Allah di setiap waktu dan kesempatan. Dzikir adalah makanan spiritual para sufi dan merupakan apresiasi cinta kepada Allah, sebab orang yang mencintai sesuatu ia akan banyak menyebut namanya.

Ajaran dzikir menempati posisi sentral dalam keseluruhan doktrin Tarekat, yang sumbernya sangat jelas di kemukakan dalam berbagai ayat- ayat Al-Qur'an. Antara lain, bahwa orang-orang yang beriman di minta untuk selalu berdzikir dengan sebanyak-banyaknya. Seperti firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab:41.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اذْكُرُوْا اللّٰهَ ذِكْرًا كَثِيْرًا ﴿٤١﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama Allah), dzikir yang sebanyak-banyaknya." (QS. Al-Ahzab:41).

Berdzikir di nyatakan dapat membuat hati tenang atau jiwanya tentram. Di jelaskan dalam Al-Qur'an Surat Thaha:14 sebagai berikut:

اِنِّىۤ اَنَا اللّٰهُ لَاۤ اِلٰهَ اِلَّاۤ اَنَا فَاَعْبُدْنِىۤ وَاَقِمِ الصَّلٰوةَ لِذِكْرِىۤ ﴿١٤﴾

Artinya: "Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku. Maka sembahlah Aku dan dirikanlah sholat untuk mengingat ku." (QS. AT-Thaha:14)

Dzikir kepada Allah tidak mengenal waktu lamanya dan di mana saja selalu baik dan tetap di anjurkan. Bila seorang mukmin lupa kepada Allah maka Allah akan membuat dirinya lupa. Sebaliknya dengan senantiasa mengingat Allah maka manusia akan

²⁷ Ahmad sayfullah dan khoirul anwar, *peran tarekat qodiriyah wa naqsabandiyah terhadap pemahaman keagamaan dan kesadaran sosial di dusun payeretan desa sidamukti kecamatan patimuran kabupaten cilacap*, jurnal siantax admiration, vol. 2, No. 12, 2021, 2220

dapat menginsyafi bahwa kehidupannya berasal dari Allah dan kelak akan kembali kepada-Nya.

Penjelasan di atas dapat di pahami Tarekat adalah suatu jalan untuk mendekatkan diri sedekat-dekatnya kepada Tuhan. Dalam rangka mengenal Tuhan itu, menurut para sufi, manusia harus berusaha mengenal dirinya. Dengan mengenal dirinya maka ia akan mengenal Tuhannya. Oleh karenanya, pengenalan akan sisi-sisi kehidupan manusiawi dalam dunia tasawuf merupakan salah satu pangkalan ajaran untuk memasuki pintu-pintu rahasia Ilahi. Salah satu sisi manusiawi yang menjadi perhatian dalam olah rohani pada dunia tasawuf adalah pengenalan akan nafsu yang melekat pada diri manusia. Bahkan salah satu tujuan utama mempelajari dan mengamalkan Tarekat adalah mengetahui perihalnya nafsu dan sifat-sifatnya, baik nafsu yang tercela (*madzmumah*) maupun nafsu yang terpuji (*mahmudah*). Sifat nafsu yang tercela harus di jauhi dan yang terpuji setelah di katahui di laksanakan.²⁸

Sebelum membahas lebih jauh lagi tentang ajaran Tarekat *qodiriyah* wa *naqsabandiah* maka peneliti akan menjelaskan ajaran dari Tarekat *Qadiriyyah* dan Tarekat *Naqsabandiyah* mengingat bahwa Tarekat *qodiriyah* wa *naqsabandiah* ini menggabungkan dari kedua Tarekat tersebut.

a) Ajaran Tarekat Qadiriyyah

Pada dasarnya ajaran Syekh Abdul Qadir Al-Jilani tidak ada perbedaan yang mendasar dengan ajaran pokok agama islam, terutama golongan *Ahlussunnah Wal Jama'ah*.²⁹ Sebab, Syekh Abdul Qadir Al-jaelani sangat menghargai para pendiri mazhab fikih yang empat dan teologi *Asy'ariyah*. Dia sangat menekankan tauhid dan akhlak yang terpuji. Ajaran Syekh Abdul Qadir Al-Jilani selalu menekankan pada pensucian diri dari nafsu dunia.karena itu beliau memberikan beberapa petunjuk untuk mencapai kesucian diri yang tinggi. Adapun beberapa ajaran tersebut adalah sebagai berikut:

²⁸ M. Muhsin Jamil, *Tarekat Dan Dinamika Sosial Politik: Tafsir Sosial Sufi Nusantara*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), Hlm 59

²⁹ Siti Rukoyah, *Nilai-Nilai Filosofis Dalam Ajaran Tarekat Qodiriyyah Wa Naqsabandiyah (Studi Di Desa Pematang Pasir, Kec. Ketapang Kab. Lampung Selatan)*, Skripsi, Uin Raden Intan Lampung, 2017. 44

- 1) Berlindung kepada Allah SWT. dari setan terkutuk Dalam dalam tubuh manusia ada dua tempat yaitu akal dan nafsu yang dapat berubah sesuai dengan kehendak diri sendiri. Dalam hati ada dua cahaya yang bersinar terang yaitu ilmu dan iman. semua itu merupakan alat di hati dan Indra.³⁰ Untuk menjaga hati agar tidak diganggu setan merupakan ijtihad batin yaitu jihad melalui hati dan iman sedangkan melawan orang-orang kafir merupakan jihad lahir atau jihad yang menggunakan pedang dan tombak. Berlindung dari setan juga dijelaskan pada Q.S. an-nahl : 98

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِّنْ أَنفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ
 شَهِيدًا عَلَىٰ هَٰؤُلَاءِ ۚ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبَيِّنًا لِّكُلِّ شَيْءٍ
 وَهُدًى وَرَحْمَةً وَنُذُرًا لِّلْمُسْلِمِينَ ﴿٩٨﴾

Artinya: (dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. dan Kami turunkan kepadamu Al kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.

- 2) Taubat, dalam sahabat tertentu dalam perkembangan spiritual diperoleh melalui tobat. jalan untuk bertobat hanya dapat dipelajari dari seorang yang mengetahui cara bertobat dan yang dirinya sendiri juga telah bertobat.³¹ Bertobat adalah penyesalan yang total dan bersungguh-sungguh, kegiatan tobat ini juga diterangkan pada Alquran di surat al-baqarah ayat 222:

³⁰ Habib Abdullah Zakiy Al-Kaff, *Manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jaelani Perjalanan Spiritual*, (Bandung: Pustaka Setia, 2021), 167

³¹ Ibid, 184

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ ۖ قُلْ هُوَ أَذَىٰ فَأَعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهَرْنَ ۚ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ



Artinya: mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah suatu kotoran". oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri[137] dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci[138]. apabila mereka telah Suci, Maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.

- 3) Penyucian diri, Penyucian adalah pembersihan diri sendiri, ada dua jenis kebersihan yaitu lahiriyah kedua penyucian batiniyah.³² Penyajian lahiriyah yang dimaksud adalah aturan agama dan diselesaikan dengan pencucian tubuh seseorang dengan air yang suci sedangkan penyucian batiniyah merupakan pencarian yang diperoleh melalui kesadaran akan adanya kotoran dan wujud seseorang sehingga menjadi standar terhadap dosa-dosanya dan secara sungguh-sungguh menyesali dosa-dosa tersebut penyucian ini mengharuskan seseorang melalui jalan spiritual dan diajari oleh seorang guru spiritual. Seperti firman Allah pada surat qaf ayat 32

هٰذَا مَا تُوْعَدُونَ لِكُلِّ اٰوَابٍ حٰفِيْظٍ

Artinya: Inilah yang dijanjikan kepadamu, (yaitu) kepada Setiap hamba yang selalu kembali (kepada Allah) lagi memelihara (semua peraturan-peraturan-Nya)

- 4) Ingat kepada Allah azza wa jalla, Ingat kepada Allah telah dianjurkan kepada umatnya dalam surat al-baqarah ayat 198

³² *Ibid*, 197

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ ۚ فَإِذَا أَفَضْتُمْ
 مِّنْ عَرَفَاتٍ فَاذْكُرُوا اللَّهَ عِنْدَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ ۖ وَاذْكُرُوهُ
 كَمَا هَدَيْتُكُمْ وَإِنْ كُنْتُمْ مِنْ قَبْلِهِ لَمَنِ الضَّالِّينَ ﴿٢٣٨﴾

Artinya: tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezki hasil perniagaan) dari Tuhanmu. Maka apabila kamu telah bertolak dari 'Arafat, berdzikirlah kepada Allah di Masy'arilharam. dan berdzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu; dan Sesungguhnya kamu sebelum itu benar-benar Termasuk orang-orang yang sesat.³³

Ingat yang diucapkan dalam kata-kata hanyalah sebuah pernyataan bahwa hati tidak melakukan Allah sedangkan Ina dalam batin yang diam adalah sebuah gerakan emosi di mana ingatan dalam hati adalah merasakan dalam diri sendiri mahakuasa dan keindahan Allah, sementara ingat dalam jiwa adalah melalui pencerahan cahaya ilahi yang dibangkitkan oleh kemahakuasaan dan keindahan Allah subhanahu wa ta'ala.

- 5) Makna ibadah ritual dan ibadah batin, dalam sehari di waktu-waktu khusus setiap muslim dewasa dan mampu diharuskan menilai menunaikan salat yang diperintahkan oleh Allah.³⁴ Seperti terdapat dalam Quran surat al-baqarah ayat 238

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ ﴿٢٣٨﴾

Artinya: peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa[152]. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'. (Shalat wusthaa ialah shalat yang di tengah-tengah dan yang paling utama. ada yang berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan shalat wusthaa

³³ *Ibid*, 199

³⁴ *Ibid*, 205

ialah shalat Ashar. menurut kebanyakan ahli hadits, ayat ini menekankan agar semua shalat itu dikerjakan dengan sebaik-baiknya.)

Secara fisik salat merupakan gerakan dan tindakan-tindakan yang melibatkan anggota tubuh pembacaan kata demi kata dan yang melibatkan Indra kesadaran. Kemudian berjamaah adalah kemampuan khusus batin yang mengingat dan menyebut nama-nama penyatuan terhadap Allah dalam bahasa dunia batin.

- 6) Tempat-tempat jiwa di dalam tubuh, tempat jiwa manusia, jiwa kehidupan, di dalam tubuh adalah dada, dada adalah tempat terhubung dengan Indra.³⁵ Di mana perbuatan yang dilakukan manusia merupakan tindakan atas izin Allah, sebagaimana dalam surat Al kahfi ayat 110:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُمُ إِلَهُهُ وَاحِدٌ

فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا

يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا ﴿١١٠﴾

Artinya: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".

- 7) Tempat kembali manusia ke sumber asalnya, maksudnya setelah manusia mengikuti hukum-hukum umum dengan mengikuti langkah-langkah tertentu dapat kembali ke asalnya.³⁶ Yang dimaksud adalah melakukan peraturan yang diberikan agama sebagai petunjuk serta mengikutinya dan membuat kemajuan. seperti naik dari tingkat ke tingkat yang dapat mencapai tahap-tahap dalam spiritual masuk ke dalam

³⁵ *Ibid*, 227

³⁶ *Ibid*, 234

alam kebajikan tentu itulah suatu keadaan yang sangat tinggi sebagaimana seorang muslim yang mengerjakan syariat kemudian naik kepada tarekat hingga kemakrifat.

Pada tarekat qodiriyah juga sangat populer manaqib, di mana manaqib merupakan sebuah kisah syekh Abdul Qodir Al Jaelani yang dikagumi dan dicintai rakyat di mana orang-orang menceritakan riwayat tentang keramat-keramatnya, kehebatan-kehebatannya, kesalahannya, dan ke keajaiban yang dilakukannya tersebar luas dengan cepat. Dengan demikian manaqib merupakan kisah dari keajaiban syekh Abdul Qodir Al Jaelani.³⁷

b. Ajaran Tarekat Naqsabandiyah

Di Indonesia tarekat naqsabandiyah sangatlah terkenal yang pemeluknya tersebar di Jawa, Sumatera, maupun di Sulawesi.³⁸ Tarekat naqsabandiyah didirikan oleh Muhammad bin bahauddin Al Uwais Al Bukhari (717-791 H). Dalam buku pengantar ilmu tarekat diceritakan bahwa Muhammad bahauddin mengambil pelajaran tarekat dan ilmu adab dari kitab amir kulal, sedangkan ilmu hakikat beliau banyak memperoleh pelajaran dari uwai al-Qarni karena beliau ikut belajar kerohanian oleh wali Besar Abdul Khaliq al-khujdawani. Tarekat naqsabandiyah terdiri dari 11 pokok ajaran:

- 1) Husydam, maksudnya adalah memelihara keluar masuknya nafas daripada kealpaan kepada Tuhan, sehingga hati itu selalu hadir dan ingat kepadanya, yang oleh tarekat naqsabandiyah dianggap masuk nafas itu hidup berhubungan dengan Tuhan, lalu keluar nafas itu mati atau bercerai dengan Tuhan.
- 2) Nazarbar qidam, yaitu seorang salik atau murid naqsabandi tiap berjalan wajib melihat ke kakinya, pada waktu duduk melihat kepada kedua tangannya, tidak boleh melihat lukisan, warna-warna yang indah, dan

³⁷ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pensantren Dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1995), 211

³⁸ Abubakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat Kajian Historis Tentang Mistis*, (Solo; Ramadhani, 1993), 319

pemandangan-pemandangan yang indah, yang dapat membimbing hati daripada ingat kepada Tuhan.

- 3) Safardarwathan, memiliki arti berpindah daripada sifat manusia yang kotor kepada sifat malaikat yang suci, maka diwajibkan kepada tiap salik akan mengontrol hatinya, jangan ada ketinggalan cinta kepada makhluk. Dan jika rasa cinta kepada makhluk itu masih terdapat dalam hatinya, hendaklah ia bersungguh-sungguh menghilangkannya.
- 4) Khalwat Dar ajuman, memiliki arti yaitu khalwat dalam kenyataan, yaitu agar hati selalu hadir kepada hak yang nyata dalam segala keadaan.
- 5) Yaddard, yang artinya kekal mengulang-ulang dzikir, baik dzikir asma atau zat, baik zikir Nafi, maupun dzikir isbat.
- 6) Bazkasyat, di artinya mengulang lagi dzikir Nafi dan isbat sesudah meresap kalimat " ya Tuhanku engkaulah tujuanku dan kerelaan mulah tuntutanaku" Karena dengan demikian akan fanalah pandangan salik itu terhadap segala makhluk.
- 7) Nakhdasyd, artinya bahwa murid-murid itu harus memelihara hatinya daripada segala bisikan khawatir.
- 8) Yaddasyad, memiliki arti tawadhu yang istimewa dengan tidak disertai kata-kata, memantapkan Nur zat ahdiyah dan Hak, dalam keadaan ini tidak bisa dicapai kecuali sesudah fana yang sempurna dan baqa yang lengkap.
- 9) Wukuf zamani, artinya tiap-tiap dua atau tiga jam seorang salik memperhatikan kembali keadaan jiwanya, jika dalam waktu itu ya teringat kepada Allahlalu bersyukur kepadanya dan jika terlupa harus meminta ampun dan mengucapkan istighfar.
- 10) Wukuf 'udadi artinya memelihara bilangan ganjil yaitu ketika melakukan dzikir Nafi dan isbat, misalnya di sudahi pada kali yang ketiga atau yang kelima.
- 11) Wukuf qolbi, yang artinya menghilangkan pikiran lebih dahulu daripada segala perasaan, kemudian dikumpulkan segala tenaga dan panca indra untuk melakukan tawadhu

dengan segala mata hati dan hakiki untuk menyelami ma'rifat Tuhannya.³⁹

c. Ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah

Ajaran tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah setidaknya ada empat ajaran pokok dalam tarekat ini, yakni ajaran tentang kesempurnaan suluk, adab (etika), dzikir, dan muraqabah.⁴⁰ Keempat ajaran inilah pembentuk citra diri yang paling dominan dalam kehidupan para pengikut *Thoriqoh Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*. Ajaran-ajaran tersebut juga membentuk identitas diri yang membedakan antara pengikut tarekat dengan yang lain, khususnya ajaran-ajaran yang bersifat teknis, seperti tata cara berdzikir, muraqabah dan bentuk-bentuk kegiatan spiritual dan ubudiyah lainnya. Berikut ini adalah penjelasan dari keempat ajaran tersebut. Adapun ajaran-ajaran tarekat ini di antaranya ialah:

1. Kesempurnaan Suluk

Ajaran suluk yang sempurna memiliki tiga tingkatan yaitu: *pertama*, Suluk dalam Bentuk Ibadah, dalam suluk ini caranya ialah memperbanyak bentuk syari'at serta prosesi yang dimulai dari wudhu, shalat sampai dengan dzikir.⁴¹ *Kedua*, Suluk dalam bentuk Riyadhah, Suluk dalam bentuk riyadhah, adalah solo atau latihan riyadho ini bentuknya dan pengalamannya ialah meliputi meditasi, betapa, berkuasa, menyibkan diri, menjauhkan dari pergaulan kehidupan sehari-hari mengurangi tidur kawan mengurangi berbicara, mengurangi segala yang berbentuk berhubungan dengan kepentingan duniawi termasuk memisahkan diri dengan anak serta istri. *Ketiga*, Suluk Penderitaan. Suluk penderitaan adalah latihan untuk hidup menderita. alasannya yang dijadikan dasar bahwa orang yang tidak pernah merasakan penderitaan dalam hidup dan kesengsaraan, maka ia akan lupa diri dan timbul perasaan tinggi

³⁹ Ibid, 322-323

⁴⁰ Qomariyah M Oehson Dan Ambar Hermawan, *Arekat: Alternatif Pencegahan Radikalisme Dan Terorisme*, (Studi Analisis Ajaran Dakwah Tarekat Qodiriyyah Wa Naqsyabandiyah), The Proceeding Of Icrs Vol. 1 No. 1, 2022, 210

⁴¹ Valentina Adinda Febriani, *Kesempurnaan Suluk Dan Adab Para Murid*, Journal of Ethics and Spirituality, Vol. 5, No. 1, 2021. 2

hati, sombong yang kemudian melupakan siapa dan bagaimana peran Tuhan dalam alam dunia ini.

2. Adab (etika)

Adab menurut Al-Jurjani adalah proses memperoleh ilmu pengetahuan (ma'rifah) yang dipelajari untuk mencegah pelajar dari bentuk kesalahan.⁴² Adab atau etika dalam tarekat dalam jurnal yang ditulis Valentina Adinda Febriani ada empat adab yaitu:⁴³

- a. Adab pada diri sendiri merupakan adab yang diperuntukkan pada seseorang untuk menempuh jalannya pada Allah seperti merasa bahwa Allah selalu mengawasinya dalam berbagai perbuatan, bergaul dengan orang-orang yang Saleh dan beretika baik, meninggalkan cinta terhadap kedudukan dan kepemimpinan karena hal tersebut menjadikan penghambat bagi tarekat, tidak berlebih-lebihan dalam urusan sandang maupun tangan serta tidak tertawa berlebihan dan tidak berubah atau mencari aib orang lain.⁴⁴
- b. Adab kepada sesama saudara atau teman merupakan perilaku seseorang kepada orang lain seperti mengucapkan salam ketika bertemu dengan teman dan berbicara yang baik, tawadhu menghadap teman-temannya, saling menolong husnuzan terhadap teman-temannya serta mendamaikan temannya ketika sedang bertikai menjenguk teman ketika sakit dan memenuhi janji.⁴⁵
- c. Adab guru, adab seorang guru menurut Imam Nawawi ada empat yaitu; pertama adab guru terhadap diri sendiri, yaitu seorang guru harus menata niat bahwa mengajar adalah mata-mata karena ridho Allah, guru tidak menilai ilmu dan pengajarannya dengan sikap tamak maupun

⁴² Wan Wan Mohd Nor Wan, *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Terj. dari Bahasa Inggris oleh Hamid Fahmi, M. Arifin Ismail dan Iskandar Arnel*, (Bandung: Mizan, 2003), 60.

⁴³ Valentina Adinda Febriani, *Kesempurnaan Suluk Dan Adab Para Murid*, Journal of Ethics and Spirituality, Vol. 5, No. 1, 2021, 5

⁴⁴ *Ibid*, 6

⁴⁵ *Ibid*, 7

mencari perhatian murid guru hendaknya memiliki akhlak mulia seperti seorang dermawan, guru juga hendaknya waspada terhadap sifat dengki serta riya', guru indahnya banyak mengamalkan dzikir seperti tasbeih tahlil guru hendaknya tidak merendahkan ilmu dengan datang ke tempat orang yang ingin belajar kecuali jika memberi manfaat yang besar karena berdakwah. Kedua, ada guru terhadap ilmu di mana guru hendaknya bersungguh-sungguh dalam menggeluti ilmu yaitu dengan menyebutkan diri dengan ilmu seperti memperbanyak bacaan menelaah dan berdiskusi. kemudian seorang guru hendaknya jangan berhenti belajar walaupun sebenarnya sudah menjadi pengajar. Kedudukan dan kepolaran guru janganlah menghalangi untuk menanyakan hal-hal yang tidak diketahui. guru tetap konsisten dan berkomitmen terhadap ilmu sehingga tidak bisa bukan oleh hal-hal lain sehingga mengganggu dalam mendidik murid.⁴⁶

- d. Ketiga ada guru terhadap murid dan pengajarannya, hendaknya ketika guru mengajar seseorang menghadirkan dalam pikiran dan hatinya bahwa mengajar adalah sesuatu perbuatan yang istimewa dan, guru hendaknya tidak menolak mengajari murid karena niat murid yang kurang benar seorang guru juga merupakan penasehat bagi muridnya, hendaknya memiliki kesabaran dalam mendidik, memberikan murid rangsangan untuk menyukai ilmu yang diajarkan, menyukai kebaikan untuk murid sebagaimana ia menyukai kebaikan untuk dirinya serta kebalikannya. Keempat ada guru ketika mengajar di mana ketika mengajar guru hendaknya berkeadaan suci dan menghadap kiblat, fokus saat mengajar, guru hendaknya memberikan materi sesuai dengan kemampuan murid, guru juga hendaknya memiliki rendah hati terhadap muridnya, guru mengecek dan bertanya Siapa yang tidak hadir, dalam mengajar ilmunya khususnya fiqih

⁴⁶ *Ibid*, 8

hendaknya menjelaskan dengan bahasa yang mudah dimengerti, hendaknya pengajaran dilakukan pada tempat yang layak dan guru mendahulukan yang datang terlebih dahulu.

- e. Adab murid, Sama halnya dengan guru murid pun memiliki adat bagaimana harus berperilaku, pertama adab murid terhadap guru dan ilmu, murid hendaknya berkonsentrasi ketika belajar, murid merendahkan hati kepada ilmu dan gurunya murid hendaknya patuh terhadap guru murid belajar pada ahlinya tidak menggunjing dan mengobrol ketika dalam majelis ilmu membela guru selama guru benar, beradab seperti adabnya guru dan menghormati guru memahami kondisi guru. Kedua ada murid dalam majelis ilmu hendaknya murid meminta izin kepada guru ketika masuk kelas dan keluar kelas, hendaknya murid mengucapkan salam sebelum memasuki kelas, tidak menerobos antrian dalam tempat duduk, tidak mengusir tempat duduk orang yang telah menepati bangkunya, duduk diantara dua teman kecuali diizinkan, berusaha untuk berdekatan dengan guru supaya bisa memahami penjelasan guru dengan baik, tidak boleh mengeraskan suara tanpa kebutuhan, hendaknya murid duduk menghadap guru dan fokus mendengarkan, dan tidak mengulangi pertanyaan hingga membuat guru bosan.⁴⁷

3. Dzikir

Dzikir artinya mengingat Allah SWT, tetapi dalam tarekat mengingat Allah SWT itu dibantu dengan bermacam-macam ucapan yang menyebut nama Allah SWT dan sifatnya, atau kata-kata yang mengingatkan mereka kepada Tuhan.⁴⁸ Tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah adalah termasuk Tarekat dzikir. Sehingga dzikir menjadi ciri khas yang mesti ada dalam Tarekat. Yang di maksud dzikir dalam tarekat

⁴⁷ *Ibid*, 10

⁴⁸ Aboebakar Atjeh, *Tarekat Dalam Tasawuf*, (Kelantan: Pustaka Aman Press, 1993), 19

Qadiriyyah wa Naqsabandiyah adalah aktivitas lidah (lisan) maupun hati (batin) sesuai dengan yang di Bai'atkan oleh mursyid. Dalam ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah terdapat dua (2) jenis dzikir yaitu:

- a) Dzikir nafi isbat yaitu dzikir kepada Allah dengan menyebut kalimat "la ila ha illallah". Dzikir ini merupakan inti ajaran Tarekat Qadiriyyah yang di lafadzkan secara jahr (dengan suara keras).
- b) Dzikir ismu dzat yaitu dzikir kepada Allah dengan menyebut kalimat Allah secara sirr atau khafi (dalam hati). Dzikir ini juga di sebut dengan dzikir latifah dan merupakan ciri khas dalam Tarekat Nagsabandiyah.

4. Muroqobah

Secara *lughawi* (bahasa), *muraqabah* berarti mengamati, atau menantikan sesuatu dengan penuh perhatian.⁴⁹ Tetapi sebagai istilah *tasawuf* muroqobah ini mempunyai arti terus menerus kesadaran seorang hamba yang terus menerus atas pengawasan Tuhan terhadap semua keadaannya.⁵⁰ Tema ini tampaknya lebih dekat pengertiannya dengan istilah kontemplasi. *Muraqabah* memiliki perbedaan dengan *dzikir* terutama pada obyek pemusatan kesadaran (kosentrasinya). Kalau *dzikir* memiliki obyek perhatian pada simbol, yang berupa kata atau kalimat, sedangkan *muraqabah* menjaga kesadaran atas makna, sifat, qudrat dan iradat Allah. Demikian juga media yang dipergunakan juga memiliki perbedaan. *Dzikir* menggunakan lidah (baik lidah fisik maupun lidah batin), sedangkan *muraqabah* menggunakan kesadaran murni yang berupa imajinasi dan daya khayali. *Muraqabah* dalam tarekat dilaksanakan sebagai ajaran pokok, karena Allah senantiasa memperhatikan hambanya. Sebagaimana firman-Nya QS. an-Nisa' : 1

⁴⁹Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab Indonesia* (Yogyakarta: P.P. Al-Munawwir, 1984), 557.

⁵⁰Muslikh Abdurrahman, *Umdat Al-Salik Fi Khairi Al-Masalik* (Poerwarejo: Syirkat Al-Tijarah Fi Ma'had Berjan, T.Th.), 87.

إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿٥١﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”.

Dalam tafsir Ibnu Katsir ayat di atas jelaskan bahwa sesungguhnya Allah senantiasa mengawasi kamu yakni mengawasi segala tingkah laku dan amalanmu. Di mana dalam sebuah hadis Beribadahlah kepada Allah seolah-olah kamu melihatnya bila kamu tidak melihatnya maka sesungguhnya dia melihatmu. Sehingga dalam sifat muraqabah ini para jamaah dapat memiliki sikap yang baik karena Allah melihat segala perbuatannya seperti aktivitas keagamaan maupun aktivitas sosialnya

C. PERILAKU SOSIAL KEAGAMAAN

1. Pengertian perilaku sosial keagamaan

Perilaku adalah pengertian umum dari akhlak istilah bahasa arab dari kata khuluk yang berarti perilaku, perilaku itu sesungguhnya merupakan aktifitas dari prinsip, nilai, atau keyakinan dari seseorang.⁵¹ Sebuah perilaku tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai ajaran yang dianut oleh seseorang. Perilaku sosial juga identik dengan reaksi seseorang terhadap orang lain. Perilaku itu ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain. Perilaku sosial biasa juga diartikan sebagai tindakan sosial.⁵²

Pengertian keberagaman secara etimologi, kata beragama berarti percaya atau kepercayaan, sedangkang mengenai kata beragama dan keberagaman dalam kamus Bahasa Indonesia adalah menganut atau memeluk agama, beribadah atau taat kepada agama atau lebih kongkretnya kata beragama dan

⁵¹ Ahmadi Wahid, *Risalah Akhlak Panduan Perilaku Modern* (Solo: Inter Media, 2004), 2.

⁵² Rusli Ibrahim, *Pembinaan Perilaku Sosial Melalui Pendidikan Jasmani* (Jakarta: Direktorat Jendral Olahraga, 2001), . 19.

keagamaan diartikan sebagai memeluk atau taat menjalankan ajaran agama yang dianut.⁵³

Konteks kata beragama menurut Quraish Shihab adalah sebagai upaya manusia untuk mencontoh sifat-sifat yang suci.⁵⁴ Secara istilah Agama berarti peraturan Allah yang diturunkannya kepada manusia dengan perantara Rasul-Nya untuk jadi pedoman hidup bagi manusia dalam melaksanakan kehidupan dan penghidupan mereka didalam segala aspek agar mereka mencapai kejayaan hidup secara lahir dan bathin serta dunia dan akhirat. Menurut Quraish Shihab mengatakan bahwa beragama adalah sebagai hubungan antara makhluk dengan Khaliknya. Hubungan ini terwujud dalam sikap batinnya serta tampak pada ibadahnya yang dilakukannya dan tercermin pula dalam sikap kesehariannya.

Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dari gerak (sikap) tidak saja badan atau ucapan.⁵⁵ "Perilaku" adalah "tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan". Dalam Kehidupan sehari-hari, manusia senantiasa melakukan aktivitas-aktivitas kehidupannya atau dalam arti melakukan tindakan baik itu erat hubungannya dengan dirinya sendiri ataupun berkaitan dengan orang lain yang biasa dikenal dengan proses komunikasi baik itu berupa komunikasi verbal atau perilaku nyata, akan tetapi di dalam melakukan perilakunya mereka senantiasa berbeda-beda antara satu dengan lainnya, hal ini disebabkan karena motivasi yang melatar belakang berbeda-beda.

Menurut Dr. Jalaluddin Rakhmat tentang sikap atau Prilaku Keberagamaan adalah merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama, sikap keberagamaan tersebut boleh adanya konsisten antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur efektif dan prilaku terhadap agama sebagai

⁵³ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Cet. Iii; Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 944.

⁵⁴ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran* (Bandung: Misan, 1999), 210

unsur kolektif.⁵⁶ Perilaku keberagamaan adalah aktifitas atau perilaku yang didasarkan oleh nilai – nilai agama. Perilaku keberagamaan harus dibahas karena dari perilaku tersebut menimbulkan kesadaran agama dan pengalaman agama. Kesadaran agama dapat hadir dalam pikiran dan dapat dikaji dengan introspeksi. Sedangkan pengalaman agama adalah perasaan yang hadir dalam keyakinan sebagai buah hasil dari keagamaan.⁵⁷

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial keagamaan merupakan tindakan nyata yang tercermin dari keyakinan dan ajaran agama yang dianut oleh individu atau masyarakat. Perilaku ini melibatkan reaksi terhadap orang lain dan merupakan tanggapan terhadap nilai-nilai agama yang menjadi prinsip hidup. Keberagamaan tidak hanya berarti memeluk atau taat pada ajaran agama, tetapi juga mencakup upaya untuk mencontoh sifat-sifat suci, menjalin hubungan dengan Sang Khalik, serta mengaktualisasikan keyakinan tersebut dalam aktivitas sehari-hari. Kesadaran agama dan pengalaman agama muncul melalui perilaku keberagamaan, yang pada intinya adalah konsistensi antara keyakinan personal dan tindakan kolektif dalam masyarakat.

2. Bentuk-bentuk perilaku sosial keagamaan

Bentuk-Bentuk Perilaku Keagamaan Kehidupan masyarakat tidak terlepas dari adanya agama yang selalu menuntun individu dalam berbuat dan berperilaku pada kehidupan sehari-hari. Perilaku keagamaan sendiri dapat diwujudkan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, baik yang secara langsung berkaitan dengan ibadah murni (mahdhoh), maupun yang tidak berkaitan secara langsung (ghoiru

⁵⁶ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama* (Bandung: Pt Mizan Pustaka, 2003), 32.

⁵⁷ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 214.

mahdhoh).⁵⁸ Ibadah mahdhah adalah ibadah yang ketentuannya pasti atau jelas, khassah (ibadah murni, ibadah khusus), yakni ibadah yang ketentuan dan pelaksanaannya telah ditetapkan oleh nas dan merupakan kegiatan ibadah secara langsung kepada Allah, seperti shalat, tadarus Al-Qur'an, zakat, puasa dan haji.⁵⁹ Perilaku keagamaan dalam bentuk ibadah mahdhah dapat diartikan sebagai bentuk ibadah yang sudah ditemukan tata cara pelaksanaannya. Sedangkan ibadah ghairu mahdhah adalah "ibadah yang cara pelaksanaannya dapat direkayasa oleh manusia, artinya bentuknya dapat beragam dan mengikuti situasi dan kondisi, tetapi substansi ibadahnya terjaga".⁶⁰ Perilaku keagamaan dalam bentuk ibadah ghairu mahdhah dapat dipahami sebagai bentuk ibadah yang tidak ditentukan tata cara pelaksanaannya, namun demikian suntansinya sejalan dengan prinsip utama ajaran Islam, seperti bersodaqoh, infaq, tolong menolong dan ibadah sosial lainnya.

Adapun bentuk-bentuk perilaku sosial keagamaan dapat berupa sebagai berikut:

a. Aktif dalam kegiatan keagamaan

Dalam keseharian seseorang dipenuhi banyak kegiatan baik kegiatan sosial atau kegiatan keagamaan, dalam menjalankan banyaknya kegiatan tersebut khususnya kegiatan keagamaan hendaknya banyak belajar dalam proses pengamalannya, setelah membaca atau mempelajari dari bentuk suatu kegiatan agama hendaknya semakin sering menjalankan kegiatan tersebut seperti pengajian, shalat dan lain sebagainya.⁶¹

b. Berakhlak mulia

Akhlak berkenaan dengan tingkah laku, tindakan, dan atau perbuatan manusia; kesemuanya itu harus sesuai dengan

⁵⁸ Ria Donna Sari, "Pengaruh Pemahaman Agama Terhadap Perilaku Keagamaan Remaja Desa Ngestirahayu Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah, Skripsi (Institut Agama Islam Negeri Metro, 2018)

⁵⁹ Indi Aunullah, *Ensiklopedi Fikih Untuk Remaja* (Yogyakarta: Insan Madani, 2008). 152.

⁶⁰ Abdul Hamid Dan Ahmad Saebani, *Fiqih Ibadah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 71

⁶¹ Setiyanto, *orang tua ideal persepsi anak*, (Jakarta, grasindo, 2005), 143

petunjuk atau pedoman yang diberikan oleh Allah kepada manusia, pedoman itu tak hanya dalam perhubungan antara manusia sebagai makhluk dengan Allah sebagai Khalik sahaja, tetapi juga perhubungan manusia dengan sesama manusia, makhluk selain manusia, dan lingkungan alam sekitar. Jika dalam semua perhubungan itu seseorang manusia mengikuti petunjuk Ilahi, maka dia telah menampilkan akhlak yang mulia.⁶²

c. Menghargai sesama dan tidak sombong

Kita sebagai manusia yang diciptakan Allah SWT sebagai makhluk yang sempurna, berbeda-beda bentuk fisik maupun keterampilan, dengan perbedaan itu menjadikan manusia membutuhkan satu dengan yang lainnya dengan perbedaan yang ada, maka perbedaan yang ada tidak dijadikan sebagai hal yang menjadikan perbedaan seseorang memandang orang lain.⁶³

3. Faktor-faktor perilaku sosial keagamaan

Yang Mempengaruhi Perilaku Keagamaan Perilaku seseorang tak terlepas dari adanya pengaruh, baik dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya. Begitupun dengan dengan perilaku keagamaan yang mempunyai dasar ketika bertindak baik faktor yang berasal dari dalam diri maupun dari luar dirinya.

Pembentukan perilaku keagamaan seseorang tidak terjadi dengan sendirinya. Pembentukan perilaku keagamaan juga bisa terjadi dikarenakan adanya interaksi seseorang dengan obyek tertentu, pembentukan perilaku keagamaan seseorang juga bisa terjadi karena pengaruh lingkungan dan keadaan ditempat seseorang itu tinggal, jika lingkungan yang mempengaruhi baik maka akan terjadi pembentukan perilaku yang baik dan begitupun sebaliknya, jika lingkungan mempengaruhi yang buruk besar kemungkinan perilaku seseorang akan terpengaruh yang buruk."

⁶² Abdul Malik, *akhlak mulia tinjauan sastra dan agama (edisi revisi)*, (Batam: Rizky Fatur cemerlang, 2019), 3

⁶³ Sugiyanti, "*hubungan antara kepedulian keluarga terhadap perilaku sosial keagamaan remaja*", Skripsi, 2012 - STAIN Salatiga.

Menurut Jalaludin terdapat 2 faktor yang mempengaruhi adanya perilaku keagamaan, yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan factor yang berasal dari dalam individu. Ketika faktor internal muncul dalam diri individu maka dapat mempengaruhi individu dalam melakukan tindakan yang berkaitan dengan agama. seperti minat, emosi, dan pengalaman.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan factor yang berasal dari luar individu. Ketika faktor internal muncul dalam diri individu maka dapat mempengaruhi individu dalam melakukan tindakan yang berkaitan dengan agama. Seperti, interaksi dan lingkungan.

Baron dan Byrne berpendapat bahwa ada empat kategori utama yang dapat membentuk perilaku sosial seseorang, yaitu :⁶⁴

- a. Perilaku dan karakteristik orang lain Jika seseorang lebih sering bergaul dengan orang-orang yang memiliki karakter santun, ada kemungkinan besar ia akan berperilaku seperti kebanyakan orang-orang berkarakter santun dalam lingkungan pergaulannya. Sebaliknya, jika ia bergaul dengan orang-orang berkarakter sombong, maka ia akan terpengaruh oleh perilaku seperti itu. Pada aspek ini guru memegang peranan penting sebagai sosok yang akan dapat mempengaruhi pembentukan perilaku sosial siswa karena ia akan memberikan pengaruh yang cukup besar dalam mengarahkan siswa untuk melakukan sesuatu perbuatan.
- b. Proses kognitif Ingatan dan pikiran yang memuat ide-ide, keyakinan dan pertimbangan yang menjadi dasar kesadaran sosial seseorang akan berpengaruh terhadap perilaku sosialnya. Misalnya seorang calon pelatih yang terus berpikir agar kelak dikemudian hari menjadi pelatih yang baik, menjadi idola bagi atletnya dan orang lain akan terus berupaya dan berproses mengembangkan dan memperbaiki

⁶⁴ Vena Zulinda Ningrum Dan Tokok Rochana, Perilaku Sosial Santri Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mubalighin Desa Reksosari Kec. Suruh Kab. Semarang, Jurnal Solidarity, Vol. 8 No. 2 (2019), 756

dirinya dalam perilaku sosialnya. Contoh lain misalnya seorang siswa karena selalu memperoleh tantangan dan pengalaman sukses dalam pembelajaran penjas maka ia memiliki sikap positif terhadap aktivitas jasmani yang ditunjukkan oleh perilaku sosialnya yang akan mendukung teman-temannya untuk beraktivitas jasmani dengan benar.

- c. Faktor lingkungan Lingkungan alam terkadang dapat mempengaruhi perilaku sosial seseorang. Misalnya orang yang berasal dari daerah pantai atau pegunungan yang terbiasa berkata dengan keras, maka perilaku sosialnya seolah keras pula, ketika berada di lingkungan masyarakat yang terbiasa lembut dan halus dalam bertutur kata.
- d. Tatar Budaya sebagai tempat perilaku dan pemikiran sosial itu terjadi Misalnya, seseorang yang berasal dari etnis budaya tertentu mungkin akan terasa berperilaku sosial aneh ketika berada dalam lingkungan masyarakat yang beretnis budaya lain atau berbeda. Dalam konteks pembelajaran pendidikan jasmani yang terpenting adalah untuk saling menghargai perbedaan yang dimiliki oleh setiap anak.

D. Teori Tindakan Sosial

Teori tindakan sosial Max Weber berorientasi pada motif dan tujuan pelaku. Dengan menggunakan teori ini kita dapat memahami perilaku setiap individu maupun kelompok bahwa masing-masing memiliki motif dan tujuan yang berbeda terhadap sebuah tindakan yang dilakukan. Teori ini bisa digunakan untuk memahami tipe-tipe perilaku tindakan setiap individu maupun kelompok. Dengan memahami perilaku setiap individu maupun kelompok, sama halnya kita telah menghargai dan memahami alasan-alasan mereka dalam melakukan suatu tindakan. Sebagaimana diungkapkan oleh Weber, cara terbaik untuk memahami berbagai kelompok adalah menghargai bentuk-bentuk tipikal tindakan yang menjadi ciri khasnya. Sehingga kita dapat

memahami alasan-alasan mengapa warga masyarakat tersebut bertindak.⁶⁵

Weber melakukan klasifikasi dari empat tipe tindakan yang dibedakan dalam konteks motif para pelakunya yaitu: Tindakan tradisional, tindakan afektif, rasionalitas instrumental dan rasionalitas nilai.⁶⁶

1. Tindakan Tradisional, Tindakan Tradisional, yaitu tindakan yang ditentukan oleh kebiasaan-kebiasaan yang sudah mengakar secara turuntemurun.
2. Tindakan Afektif, Tindakan Afektif, merupakan tindakan yang ditentukan oleh kondisi-kondisi dan orientasi-orientasi emosional si aktor.
3. Tindakan Rasionalitas Instrumental, Rasionalitas Instrumental, adalah tindakan yang ditujukan pada pencapaian tujuan-tujuan yang secara rasional diperhitungkan dan diupayakan sendiri oleh aktor yang bersangkutan.
4. Tindakan Rasionalitas Nilai, Rasionalitas Nilai, yaitu tindakan rasional berdasarkan nilai, yang dilakukan untuk alasan-alasan dan tujuantujuan yang ada kaitanya dengan nilai-nilai yang diyakini secara personal tanpa memperhitungkan prospek-prospek yang ada kaitanya dengan berhasil atau gagalnya tindakan tersebut

Sementara itu, Pip Jones telah menguraikan keempat tipe tindakan tersebut menjadi bentuk yang lebih operasional ketika digunakan untuk memahami para pelakunya, yaitu: Tindakan tradisional, “Saya melakukan ini karena saya selalu melakukannya” Tindakan afektif, “Apa boleh buat saya lakukan” Rasionalitas Instrumental, “Tindakan ini paling efisien untuk mencapai tujuan ini, dan inilah cara terbaik untuk mencapainya” Rasionalitas nilai, “Yang saya tahu hanya melakukan ini.”⁶⁷

⁶⁵ Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisme Hingga Postmodernisme*, (Trj.) Saifuddin (Jakarta: Pustaka Obor, 2003), Hlm. 115.

⁶⁶ Bryan S. Turner, *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern*, (Yogyakarta: Pustakapelajar, 2012), Hlm.11

⁶⁷ Alis Muhlis Dannorkholis, *Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar Al-Bukhari*, Jurnal Living Hadis, Vol. 1, No. 2, 2016. 249

Menurut Turner, adanya pembagian dari keempat tipe tersebut oleh Weber, memberitahukan kepada kita tentang suatu sifat aktor itu sendiri, karena tipe-tipe itu mengindikasikan adanya kemungkinan berbagai perasaan dan kondisi-kondisi internal, dan perwujudan tindakan-tindakan itu menunjukkan bahwa para aktor memiliki kemampuan untuk mengkombinasikan tipe-tipe tersebut dalam formasi-formasi internal yang kompleks yang termanifestasikan dalam suatu bentuk pencangkakan orientasi terhadap tindakan.⁶⁸

⁶⁸ Bryan S Turner, *Teori Sosial : Dari Klasik Sampai Post-Modern*. 116.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah peneliti jabarkan dari bab 1 hingga bab 4 dapat disimpulkan bahwa aktivitas sosial keagamaan jamaah tarekat qodiriyah wa naqsabandiyah pada yayasan Al hikmah Bandar Lampung dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Aktivitas sosial keagamaan jamaah tarekat qodiriyah wa naqsabandiyah pada yayasan Al hikmah Bandar Lampung kebanyakan merupakan aktivitas yang berbentuk aktivitas asimilasi dengan faktor para jamaah berusaha untuk lebih mendalami tareka, dengan ada 5 aktivitas di dalamnya yaitu zikir harian, suluk dan tawajjuh, setelah salat sunnah malam, puasa sunnah dan infaq.
2. Pengaruh ajaran tarekat qodiriyah wa naqsabandiyah terhadap perilaku sosial keagamaan para jamaahnya memiliki dampak positif bagi para jamaah, dikarenakan kegiatan tarekat merupakan kegiatan agama yang mendekatkan diri kepada Tuhan dengan semakin dekat seorang hamba kepada Tuhannya maka perilaku yang tercela akan sulit dilakukan para jamaah. Hal ini tentunya dikarenakan ajaran tarekat qodiriyah wa naqsabandiyah memiliki banyak dampak yang baik jika dilakukan para jamaahnya dan menghindari dari perbuatan yang buruk. Ajaran tarekat qodiriyah wa naqsabandiyah diantaranya yaitu: ajaran baiat, ajaran suluk, ajaran taubat, ajaran zikir, ajaran adab dan ajaran muraqabah. Ajaran tarekat ini menjadikan perilaku jamaah tarekat qodiriyah wa naqsabandiyah menjadi lebih baik diantaranya, ketika seorang jamaah meneladani adab yang diajarkan pada tarekat qodiriyah wa naqsabandiyah maka perilaku sopan santun dan rasa hormat yang dilakukan kepada guru akan juga dilakukan kepada orang lain. Contoh lainnya ajaran muraqabah menjadikan jamaah lebih berhati-hati dalam melakukan sesuatu dan mengintropeksi apa yang sudah dilakukannya dikarenakan para jamaah meyakini bahwa setiap

apapun yang dilakukan perilaku tersebut dilihat Allah subhanahu wa ta'ala.

B. Rekomendasi

Berikut merupakan rekomendasi yang dapat penulis berikan untuk penelitian selanjutnya dalam tema aktivitas sosial keagamaan jamaah tarekat qodiriyah wa naqsabandiyah pada yayasan Al hikmah Bandar Lampung:

1. Penelitian terkait tarekat qodiriyah wa Naqsyabandiyah khususnya di yayasan Al hikmah Bandar Lampung masih dapat diteliti lebih lanjut. Mengenai bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku sosial yang terjadi pada jamaah tarekat.
2. Diharapkan yayasan Al-hikmah dapat selalu memberikan kesempatan bagi para jamaah Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah untuk lebih banyak dikenal secara luas.
3. Kajian keagamaan tidak akan pernah habis dalam isu-isu setiap masadan akan selalu hangat, sebab kajian keagamaan merupakan pondasi dari identitas diri penganutnya.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU:

- Abdulsyani, “ *Sosiologi Skematika Teori, Dan Terapan*”, Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2018.
- Arikunto, Suharsini, “ *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Dan Praktek*”, Jakarta: Pt Rineka Cipta, 1998.
- Iqbal Hasan, M., *Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- J. Moleong, Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- J. Moleong, Lexy, *Metodologi Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta: Paradigma, 2005.
- Kartini, Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Mandar Maju, 1996.
- Mulyati, Sri, *Mengenal Dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarrah Di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2005.
- Nasrullah Jamaludin, Adon, “ *Sosiologi Perkotaan Memahami Maysarakat Kota Dan Problematikanya*”, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2017).
- Nasution, S. *Metode Reseach*, Jakarta : Bumi Aksara, 2006.
- Nata, Abudin, *Metode Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017.
- Nawawi, Ismail, “ *Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah*”, Surabaya: Karya Agung, 2008.
- Sedarmayati, *Metodologi Penelitian*, Bandung: Mandar Maju, 2002.
- Sojogyo Dan Pujiwati Soyogyo, “ *Sosiologi Pedesaan Kumpulan Bacaan*”, Yogyakarta: Gajah Mada University, 1999.
- Subagian, Joko, *Metodologi Penelitian Dalam Teori Dan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001.

- Sudaryono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Mix Method*” Edisi Kedua, Depok: Rajawali Pres, 2019.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&*, Bandung: Alfabeta, 2016.
- Surya Brata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajagrafindo Persada 2004.
- Sutopo, Bh, “*Metode Penelitian Kualitatif*”, Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2002.
- Sutrisno, Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Yp Fak. Psikologi Ugm, 1985.
- Suyanto, Bagong Dan Sutimah, *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.
- Suyanto, Bagong Sutinah, *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*, Jakarta : Kencana, 2005.
- Takdir, Moh., *Moderenisasi Kurikulum Pesantren, Konsep Dan Metode Antroposentris*, Yogyakarta: Ircisod, 2018.
- Tarjo, “*Metode Penelitian Sistem Tiga Kali Baca*”, Sleman: Deepublis, 2019.
- Wiranan, “*Metode Penelitian Sosial*”, Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2000.
- Zakarias El Bilan, Cecep, *Mengenal Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah Bekal Wawasan Bagi Ikhwan Tqn Surlayan*, Tasikmalaya: Cv Latifah Press, 2021.
- Abdurrahman, Musliikh, *Umdat Al-Salik Fi Khairi Al-Masalik* (Poerwarejo: Syirkat Al-Tijarah Fi Ma'had Berjan,
- Acok, Djamaluddin Dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.
- Ahmadi, Abu, *Sosiologi Pendidikan* , Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Anwar, Rosihon, *Akhlak Tasawuf* , Bandung: Pustaka Setia, 2010.

- Aqib, Kharisuddin , *Al-Hikmah: Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah Wa Nagsabandiyah*, Surabaya: Dunia Ilmu, 2000.
- Atjeh, Aboebaka, *Tarekat Dalam Tasawuf*, Kelantan: Pustaka Aman Press, 1993.
- Aunullah, Indi, *Ensiklopedi Fikih Untuk Remaja*, Yogyakarta: Insan Madani, 2008.
- Azwar, Saifuddin , *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Donna Sari, Ria, *"Pengaruh Pemahaman Agama Terhadap Perilaku Keagamaan Remaja Desa Ngestirahayu Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah, Skripsi* (Institut Agama Islam Negeri Metro, 2018)
- Hamid, Abdul Dan Ahmad Saebani, *Fiqih Ibadah*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Haways, *Perkembangan Ilmu Tasawuf Dan Tokoh-Tokohnya Di Nusantara*, Solo Ramadhani, 1985.
- Hawi, Akmal, *Ilmu Jiwa Agama*, Palembang: Iain Raden Fatah Press, 2008.
- Hb, Jamaluddin *Biografi Simbah Busthomil Karim*, Lampung Tengah: Yayasan Roudlotushilihin, 2012.
- Huda, Sokhi, *Tasawuf Kultural: Fenomena Sholawat Wahidiyah*, Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2008.
- Ibrahim, Rusli *Pembinaan Perilaku Sosial Melalui Pendidikan Jasmani*, Jakarta: Direktorat Jendral Olahraga, 2001.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010.
- Jalaludidn, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta:Kalam Mulia, 1993.
- Jones, Pip, *Pengantar Teori-Teori Social: Dari Teori Fungsionalisme Hingga Postmodernisme*, (Trj.) Saifuddin, Jakarta: Pustaka Obor, 2003.

- Muhlis Dannorkholis, Alis, *Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar Al-Bukhari*, Jurnal Living Hadis , Vol. 1, No. 2, 2016.
- Muhsin Jamil, M. , *Tarekat Dan Dinamika Sosial Politik: Tafsir Sosial Sufi Nusantara*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Munir, Samsul, *Ilmu Tasawuf*, Jakarta: Amzah, 2012.
- Nasution, S, *Didaktik Asas-Asas Mengajar* Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Puspito, Hendro *Sosiologi Agama*, Bandung: Rosdakarya, 2006.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Agama* , Bandung: Pt Mizan Pustaka, 2003.
- Rukoyah, Siti, *Nilai-Nilai Filosofis Dalam Ajaran Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah (Studi Di Desa Pematang Pasir, Kec. Ketapang Kab. Lampung Selatan)*, Skripsi, Uin Raden Intan Lampung, 2017.
- Rusli, Ris'an, *Tasawuf Dan Tarekat, Studi Pemikiran Dan Pengalaman Sufi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- S. Turner, Bryan, *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern*, Yogyakarta: Pustakapelajar, 2012.
- Saifullah Al-Aziz Senali, Moh. , *Risalah Memahami Ilmu Taawuf*, Surabaya: Terbit Terang, 1998.
- Selamat Dan Ihsan Sanusi, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012.
- Shihab, Quraish, *Membumikan Al-Quran*, Bandung: Misan, 1999.
- Soeitoe, *Psikologi Pendidikan Ii*, Jakarta: Efui, 1982.
- Sujarwanto, Imam, *“Interaksi Sosial Antar Umat Beragama (Studi Kasus Pada Masyarakat Karangmalang Kedung Banteng Kabupaten Tegal*, jurnal education sosial studen, vol. 1, No. 2, 2012.
- Tarik Ibrahim, Jabal, *Sosiologi Pedesaan*, Malang: Umm Press, 2019.

- Taufik, *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Van Bruinessen, Martin , *Kitab Kuning Pesantren Dan Tarekat Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1999.
- W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia Cet. Iii*; Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Wahid, Ahmadi, *Risalah Akhlak Panduan Perilaku Modern*, Solo: Inter Media, 2004.
- Walgito, B, *Pengantar Psikologi Umum Edisi Revisi*, Yogyakarta: Andi Offset, 1997.
- Warson Munawwir, Ahmad, *Kamus Arab Indonesia*, Yogyakarta: P.P. Al-Munawwir, 1984.
- Zulinda Ningrum, Vena Dan Tokok Rochana, *Perilaku Sosial Santri Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mubalighin Desa Reksosari Kec. Suruh Kab. Semarang*, Jurnal Solidarity, Vol. 8 No. 2 2019.
- Zakarias el bilad, cecep. Mengenal tarekat qodiriyah naqshabandiyah bekal wawasan bagi ikhwan TQN suryalaya, tasikmalaya: cv latifah press, 2021.

Jurnal:

- Abdul Mannan, Melestarikan Tradisi & Budaya Leluhur Ala Ahlussunnah Wal Jamaah (Kediri: Pp Al-Falah Ploso), 168.
- Ali Ridho, Konsep Taubat Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Minhajul 'Abidin, Jurnal Aqidah-Ta, Vol. V, No. 1 , 2019.
- Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, Ensiklopedia Islam, (Jakarta: Pt Ikhtiar Baru Van Hoeven, 1994.
- Elva Oktavia Dan Refika Mastanora, Manfaat Mengikuti Pengajian Rutin Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Masyarakat, Jurnal Istinarah: Riset Keagamaan Sosial Dan Budaya, Vol 1, No. 2, 2019.

- Ernita Dewi, *Transformasi Sosial Dan Nilai Agama*, Jurnal Substantia, Vol. 14, No. 1, 2012.
- Fatmawati, Fungsi Tasawuf Terhadap Pembentukan Akhlak (Etika) Kerja: Studi Pada Murid Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Di Kota Pontianak Kalimantan Barat, Jurnal: Teologia, Volume 25, Nomor 2, 2013.
- Habib Abdullah Zakiy, *Manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani Perjalanan Spritual Sultha'nul Auliya*, (Bandung: Pustaka Setia:2021).
- Martin Van Brunessen, "Tarekat Naqsyabandiyah Di Indonesia", (Bandung, Anggotalkapi, 1998.
- Maulana Irfan, *Metamorfosis Gotong Royong Dalam Pandangan Konstruksi Sosial*, Jurnal Prosiding Ks: Riset & Pkm, Vol. 4, No. 1, 2018.
- Mirza Iskandar, Praktik Zikir Suluk Sebagai Psikoterapi Di Aceh, Jurnal Psikologi Unsyiah, Vol. 5. No. 2, 2022.
- Moh. Muhtador, Pemaknaan Ayat Al-Quran Dalam Mujahadah: Studi Living Qur'an Di Pp Al-Munawwir Krapyak Komplek Al-Kandiyas, Jurnal Penelitian, Vol. 8, No. 1, 2014.
- Mukhlisin dan Nurmala Chintiana, Pengaruh Kegiatan Sosial Keagamaan terhadap Penanggulangan Penyimpangan Perilaku Sosial Remaja di Jombang, JURNAL PENDIDIKAN ISLAM, VOL. 2, NO. 1, 2018.
- Odela, *Tiga Muka Etnis Cina-Indonesia: Fenomena Di Kalimantan Barat: Perspektif Ketahanan Nasional*, Yogyakarta: Bayu Indra Grafika, 1997.
- Peter L Berger, *The Homeless Mind*, terj, Pikiran Kembara, Kanisius, Yogyakarta, 1992.
- Qurratul 'Aini Wara Hastuti, Infaq Tidak Dapat Dikategorikan Sebagai Pungutan Liar, Jurnal Ziswaf, Vol. 3, No. 1, Juni 2016.

- Salma Nafilah Alya Dan Andika Saputra, *Perilaku Menjenguk Pasien Di Rumahsakit Umum Daerah Majenang*, Seminar Ilmiaharsitektur, 2020.
- Sri Widayati, *Gotong Royong*, (Semarang: Alprin, 2020)
- W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Abdul Rahman, Yasir, *“Implementasi Konsep Muahadah Mujahadah, Muraqabah, Muhasabah Dan Mu’aqabah Dalam Layanan Customer”*, *Jurnal Ekonomidan Bisnis Islam*, Vol. Viii No. 2, (2014).
- Khasanah, Umi , Jamal Fakhri, Dan Saiful Bahri, *“Deradikalisasi Agama Berbasis Pendidikan Multikultural Inklusif Dipondok Pesantren Kota Bandar Lampung”*, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11 No. (2020).
- Mursyid Azisi, Ali, *”Peran Agama Dalam Memelihara Kesehatan Jiwa Dan Kontrol Sosial Masyarakat”*, *Jurnal Al-Qalb*, Vol. 11 No. 2, (2020).
- Nur Amalia, Salisa, *Pendekatan Psikologi Dakwah Pasa Masyarakat Individualisme*, *Jurnal Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, Vol.8 No. 2, (2022).
- Pratitis, Anggar, *“Kajian Perkembangan Aktivitas Sosial Dan Rekreasi Di Jalan Pedestrian (Studi Kasus: Jalur Pedestrian Jalan Pahlawan)”*, *Jurnal Pembangunan Wilayah Kota*, Vol. 11, No. 2 (2015).
- Riyani Siregar, Fitri, *Nilai-Nilai Budaya Sekolah Dalam Pembinaan Aktivitas Keagamaan Siswa Sd It Bunayya Padangsidempuan*, *Jurnal Pusat Studi Gender Anak*, Vol. 1, No. 1 (2017).
- Rosyid, Moh, *“Potret Organisasi Tarekat Indonesia Dan Dinamikanya”*, *Relegia Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol.21, No.1 (2018).

Sakhok, Jazilus Dan Siswayo Aris Munadar, "*Aktivitas Sosial Tarekat Naqsabandiyah Al Haqqoni Sebagai Bentuk Kesalehan Sosial*," Prosiding Nasional, Vol.1, No. 1 (2018).

Salahuddin, Marwan Dan Binti Arkumi, "*Amalan Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Sebagai Proses Pendidikan Jiwa Di Masjid Babul Mustaqim Desa Karadenan Jetis Ponorogo*", Esoterik: Jurnal Akhlak Dan Tasawuf, Vol.2, No. 1 (2016).

Sholihah, Maidatus , M. Anas M., Dan M. Syahrul R., "*Konseling Islam Dengan Dzikir Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah Mengatasi Kegelisahan Jiwa Dan Bathin*", Jurnal Al-Afkar, Vol. 4 No. 2, (2021).

Yasin Yusuf, Mohamad, "*Peningkatan Esq (Emosional-Spiritual Quotien) Melalui Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang*", Jurnal Al-Qalam, Vol. 21 No. 2, (2016).

Skripsi:

Lia Amalia rahmah, "*peran dzikir tarekat qodiriyah wa naqsabandiyah sebagai terapi pada penderita mental illness di pondok pesantren inabah XIX Suryalaya Kabupaten Sidoarjo*", (Disertasi, Universitas Islam Negeri kyai haji Achmad Siddiq Jember, 2022)

Marlina, "*Aktivitas Sosial Keagamaan Komunitas Sahabat Difabel Bandar Lampung*", (Uin Raden Intan Lampung, 2022)

Mega Puspita Sari, "*Perilaku Sosial Keagamaan Buruh Tani*", (Skripsi Uin Raden Intan 2019)

Siti Fatimatussahro, "*Peran Ajaran Tri Koko Di Daerah Wa Naqsabandiyah Di Pondok Pesantren Attaqwa Desa Mulyorejo Kecamatan Kraton Kabupaten Pasuruan Tahun 1985-2017*", (Uin Kyai Haji Ahmad Siddiq Jember, 2022)

Wawancara:

Sujud Syuhada, Kegiatan Mingguan Di Tqn Al-Hikmah”,
Wawancara, Januari 19,2023.

Nuraini, Kegiatan Yang Dilakukan Jamaah Tqn Al-Hikmah”,
Wawancara 03 Januari 2023.

fatimah, Kegiatan infaq Yang Dilakukan Jamaah Tqn Al-Hikmah”,
Wawancara 21 juli 2023

ninging, Kegiatan pengajian Yang Dilakukan Jamaah Tqn Al-Hikmah”,
Wawancara 27 jili 2023

mina, Kegiatan ziazah Yang Dilakukan Jamaah Tqn Al-Hikmah”,
Wawancara 03 agustus 2023

rahma, Kegiatan zikir harian Yang Dilakukan Jamaah Tqn Al-Hikmah”,
Wawancara 11 agustus 2023

Sri, Kegiatan zikir harian Yang Dilakukan Jamaah Tqn Al-Hikmah”,
Wawancara 11 agustus 2023

Desi, “kegiatan gotong royong”, *Wawancara 11 september 2023*

Ahmad “keadaan sosial masyarakat sekitaryayasan al-hikmah”,
Wawancara 11 agustus 2023